

**PERANAN KH. MANSYUR AMINUDDIN RIDLO  
DALAM PENGEMBANGAN PONDOK PESANTREN  
ROUDLOTUL QUR'AN TLOGOANYAR LAMONGAN  
(1975-1992)**

**SKRIPSI**



**OLEH:  
IQBAL WIRATAMA SYAHPUTRA  
NIM. A02217017**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2023**

**PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Iqbal Wiratama Syahputra

NIM : A02217017

Program Studi: Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora

Universitas : UIN Sunan Ampel

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**PERANAN KH. MANSYUR AMINUDDIN RIDLO DALAM  
PENGEMBANGAN PONDOK PESANTREN ROUDLOTUL QUR'AN  
TLOGOANYAR LAMONGAN (1975-1992)**

adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil plagiat atau saduran dari skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini adalah hasil plagiat atau saduran dari skripsi lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 26 Desember 2022

Yang membuat pernyataan



Iqbal Wiratama Syahputra

NIM. A02217017

## LEMBAR PERSETUJUAN

PERANAN KH. MANSYUR AMINUDDIN RIDLO DALAM  
PENGEMBANGAN PONDOK PESANTREN ROUDLOTUL QUR'AN  
TLOGOANYAR LAMONGAN (1975-1992)

Oleh  
Iqbal Wiratama Syahputra  
NIM. A02217017

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji di depan dewan penguji pada  
Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Sunan Ampel Surabaya

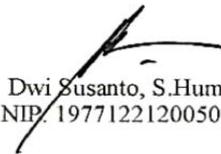
Surabaya, 14 November 2022

Pembimbing 1



Prof. Dr. H. Imam Ghazali, MA  
NIP. 196002121990031002

Pembimbing 2



Dwi Susanto, S.Hum, MA  
NIP. 197712212005011003

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam



Dr. Nyong Eka Teguh Iman Santosa, M.Fil.I.  
NIP. 197612222006041002

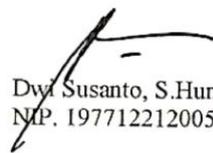
## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi dengan judul **PERANAN KH. MANSYUR AMINUDDIN RIDLO DALAM PENGEMBANGAN PONDOK PESANTREN ROUDLOTUL QUR'AN TLOGOANYAR LAMONGAN (1975-1992)** yang disusun oleh Iqbal Wiratama Syahputra (NIM. A02217017) telah dipertahankan di depan Dewan Penguji sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 5 Januari 2023  
Dewan Penguji:

Ketua Penguji

Anggota Penguji



Dwi Susanto, S.Hum, MA  
NIP. 197712212005011003



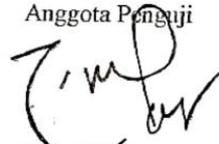
Prof. Dr. H. Imam Ghazali, MA  
NIP. 196002121990031002

Anggota Penguji

Anggota Penguji

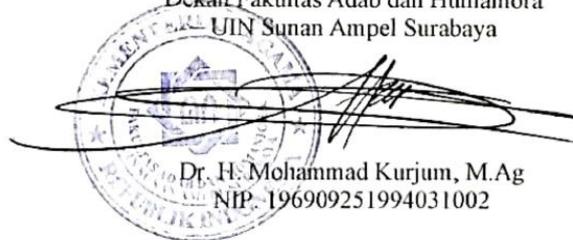


Dr. Muhammad Khodafi, S.Sos., M.Si.  
NIP. 197211292000031001



Juma' M. Hum  
NIP. 198801122020121009

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Sunan Ampel Surabaya



Dr. H. Mohammad Kurjum, M.Ag  
NIP. 196909251994031002

## HALAMAN PUBLIKASI



### KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

#### LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Iqbal Wiratama Syahputra  
 NIM : A02217017  
 Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / Sejarah Peradaban Islam  
 E-mail address : Iqbalwiratama04@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)

yang berjudul : Peranan KH. Mansyur Aminuddin Ridlo Dalam Pengembangan PondokPesantren Roudlotul Qur'an Tlogoanyar Lamongan (1975-1992)

.....  
 .....  
 .....  
 beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 26 Desember 2022

Penulis

  
 (Iqbal Wiratama Syahputra)

## ABSTRAK

Syahputra, Iqbal Wiratama (2023). *Peranan KH. Mansyur Aminuddin Ridlo dalam Pengembangan Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogoanyar Lamongan (1975-1992)*. Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing: (I) Prof. Dr. H. Imam Ghazali, MA. (II) Dwi Susanto, S.Hum., M.A.

**Kata Kunci:** Kiai Mansyur Aminuddin Ridlo, Pesantren, Peranan

Penelitian ini berfokus pada tiga pembahasan antara lain: (1) Bagaimana riwayat hidup KH. Mansyur Aminuddin Ridlo? (2) Bagaimana peran KH. Mansyur Aminuddin Ridlo dalam mengembangkan pondok pesantren Roudlotul Qur'an Tlogoanyar, Lamongan ? (3) Bagaimana Kontribusi KH. Mansyur Aminuddin Ridlo dalam dakwah islam di masyarakat Lamongan ?

Skripsi ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahap yaitu heuristic (mencari dan mengumpulkan sumber), kritik sumber (yang terdiri dari kritik ektern dan intern), interpretasi (penafsiran sumber), dan historiografi (penulisan sejarah). Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara studi kepustakaan, studi lapangan atau wawancara dan studi kearsipan. Skripsi ini menggunakan pendekatan sosiologi dan menggunakan *teori peranan* dari Levinson.

Hasil penelitian dari skripsi ini adalah Peranan dan riwayat dari KH. Mansyur Aminuddin Ridlo, tahun 1920 M di sebuah desa bernama Jurang, kecamatan Gebog, kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Tamat sekolah dasar di tempat kelahirannya beliau masuk ke pesantren Yanbaul Quran asuhan KH. Awani Amin, dan terus berpindah dari 1 pesantren ke pesantren lainnya, hingga taun 50-an beliau hijrah ke Lamongan dan menikah. Pada tahun 70-an beliau mulai mendirikan pondok pesantren Roudlotul Qur'an. Pesantren tersebut tumbuh dengan pesat dan semakin banyak orang tua yang menitipkan anaknya dipesantren Roudlotul Qur'an, sampai tahun 1992 pesantren tersebut di asuh sendiri oleh beliau hingga akhirnya beliau wafat pada tahun 1993 dan dimakamkan di kudas.

## ABSTRACT

Syahputra, Iqbal Wiratama (2023). The role of KH. Mansyur Aminuddin Ridlo in the Development of the Roudlotul Qur'an Islamic Boarding School in Tlogoanyar Lamongan (1975-1992). History of Islamic Civilization Study Program, Faculty of Adab and Humanities, UIN Sunan Ampel Surabaya. Advisor: (I) Prof. Dr. H. Imam Ghazali, MA. (II) Dwi Susanto, S. Hum., M.A.

**Keywords:** Kiai Mansyur Aminuddin Ridlo, Islamic Boarding School, Role

This study focuses on three discussions, including: (1) How is the life history of KH. Mansyur Aminuddin Ridlo? (2) What is the role of KH. Mansyur Aminuddin Ridlo in developing the Roudlotul Qur'an Islamic boarding school in Tlogoanyar, Lamongan? (3) How is the Contribution of KH. Mansyur Aminuddin Ridlo in preaching Islam in Lamongan society?

This thesis uses historical research methods which consist of four stages, namely heuristic (finding and gathering sources), source criticism (consisting of external and internal criticism), interpretation (interpretation of sources), and historiography (history writing). The data collection method was carried out by means of literature studies, field studies or interviews and archival studies. This thesis uses a sociological approach and Levinson's role theory.

The research results of this thesis are the role and history of KH. Mansyur Aminuddin Ridlo, 1920 AD in a village called Jurang, Gebog sub-district, Kudus district, Central Java. After graduating from elementary school where he was born, he entered the Yanbaul Quran Islamic boarding school under the care of KH. Awani Amin, and kept moving from 1 pesantren to another, until the 50s he moved to Lamongan and got married. In the 70s he started to establish the Roudlotul Qur'an Islamic boarding school. The boarding school grew rapidly and more and more parents entrusted their children to the Roudlotul Qur'an boarding school, until 1992 the boarding school was raised by him alone until he finally died in 1993 and was buried in the Kudus.

## DAFTAR ISI

Halaman Sampul Dalam .....	i
Lembar Persetujuan .....	ii
Lembar Pengesahan Skripsi .....	iii
Pernyataan Keaslian Skripsi .....	iv
Kata Pengantar .....	vi
Moto .....	viii
Abstrak .....	ix
Abstract .....	x
Daftar Isi .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Penelitian Terdahulu .....	9
F. Kerangka Teori .....	9
G. Metode Penelitian .....	11
H. Sistematika Pembahasan .....	16
<b>BAB II RIWAYAT HIDUP KH. MANSYUR AMINUDDIN RIDLO</b>	
A. Kelahiran Dan Masa Kecil KH. Mansyur Aminuddi Ridlo.....	18
B. Pernikahan Dengan Pujaan Hati .....	21
C. Masa Muda Dan Masa Menuntut Ilmu .....	24
D. Kembali Ke Kudus Dan Melanjutkan Ke Sekolah Pendidikan Guru Agama (PGA).....	30
E. Wafatnya KH. Mansyur Aminuddin Ridlo .....	33
<b>BAB III PERAN KH. MANSYUR AMINUDDIN RIDLO DALAM MENGEMBANGKAN PONDOK PESANTREN ROUDLOTUL QUR'AN</b>	

TLOGOANYAR LAMONGAN (1975-1992)	
A. Letak Geografis .....	35
B. Sejarah Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an .....	36
C. Tujuan Dan Visi Misi Pendirian Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogoanyar.....	43
D. Usaha KH. Mansyur Aminuddin Ridlo Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an .....	46
E. Bentuk Pengembangan Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an .....	47
1. Pengembangan Hafalan Qur'an .....	47
2. Pengembangan Metode Pengajaran .....	48
F. Faktor Pendukung.....	52
G. Perkembangan Fisik .....	54
BAB IV KONTRIBUSI KH. MANSYUR AMINUDDIN RIDLO DALAM DAKWAH ISLAM DI MASYARAKAT LAMONGAN	
A. Surat Keputusan Sebagai ASN.....	56
B. Turut Menghidupkan Yayasan Sunan Drajat Lamongan Dan Hijrah Ke Lamongan Kota.....	58
C. Berkawan Karib Dengan Majelis Ibu – Ibu .....	60
D. Berkhidmah di LP. Ma'arif NU Kab. Lamongan .....	61
E. Berkhidmah di MUI Kabupaten Lamongan.....	62
F. Berkhidmah di NU .....	63
G. Khotib Dan Imam Masjid Agung Lamongan.....	66
H. Melahirkan Kaum Intelektual Dan Santri Berdikari .....	70
I. Buah Karya.....	73
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan .....	75
B. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA .....	80
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	82

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar belakang

“Keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dan penyebar Islam muncul dan berkembang sejak awal masuknya Islam di negara kita.”<sup>1</sup> Seperti disebutkan di atas, pesantren merupakan bagian integral dari penyebaran agama Islam di Indonesia, khususnya di negara Jawa dan juga merupakan lembaga pendidikan Islam pertama yang ada. Menurut perkembangannya sejak abad ke-15, dari zaman Wali Songgo hingga zaman modern ini. Fungsi pondok pesantren tidak hanya sebagai Lembaga Pendidikan Islam dan juga dakwah, akan tetapi sekaligus sebagai fungsi sosial-masyarakat. Seperti kutipan yang di sampaikan oleh M. Dawam Raharjo dalam *Pesantren dan Pembaharuan: Pondok Pesantren dalam Alam Pendidikan Nasional*. Sebagai berikut : “Kemampuan pondok bukan saja dalam pembinaan pribadi muslim, melainkan bagi usaha mengadakan perubahan dan perbaikan sosial dan kemasyarakatan. Pengaruh pondok pesantren tidak saja terlihat pada kehidupan santri dan alumninya, melainkan juga meliputi kehidupan masyarakat sekitarnya.”<sup>2</sup>

Dapat dikatakan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua yang tumbuh dan berkembang di Indonesia selama ini. Namun ironisnya, hanya sedikit masyarakat umum yang mengetahuinya. Uniknya, setiap petani

---

<sup>1</sup> M Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan: Pesantren dalam Pendidikan Nasional* (Jakarta: LP3ES, 1985), 65.

<sup>2</sup> Ibid., 61.

memiliki keunikannya masing-masing. Peran tradisi pada masyarakat sekitar menjadikan pesantren sebagai tempat belajar yang penting. Keunikan ini ditandai dengan banyaknya perbedaan antar petani, meskipun dalam beberapa hal terdapat kesamaan secara umum. Variasi tersebut dapat dilihat pada variabel struktural seperti majelis yang sangat berkuasa, majelis pengurus atau majelis kiai, majelis guru atau asatidz, kurikulum, kelompok santri, dan lainnya.

Pesantren menekankan pentingnya akhlak dalam kehidupan bermasyarakat. Peluang Santri untuk bertemu Kiai, tua dan muda. Semuanya terhubung. Dan itu disusun dalam kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama terdahulu yang bermeditasi tentang kehidupan Nabi Muhammad. Hal itu kemudian dipelajari oleh para santri pondok pesantren. Pondok pesantren telah menjangkau hampir seluruh masyarakat muslim. Pesantren diakui sebagai lembaga pendidikan yang berkontribusi terhadap pendidikan kerakyatan dan kemerdekaan Republik Indonesia. Apalagi pada masa kolonial, pesantren merupakan lembaga yang sangat mempengaruhi umat Islam.

Dalam penyebaran islam di Indonesia tidak luput dari peran dan jasa para wali dan ulama. Kemudian para Wali mengajarkan ilmu nya kepada para muridnya sehingga penyebaran islam di Indonesia bisa terjadi secara pesat dan cepat. Murid-murid tersebut ketika sudah di terima di masyarakat seringnya di juluki dengan panggilan *Kiai*. Kiai sendiri merupakan seorang *santri* yang belajar ilmu agama kepada wali atau ulama, kemudian para santri tersebut ketika dirasa ilmunya sudah mumpuni akan di utus oleh gurunya untuk

menyebarkan agama islam ke tempat-tempat yang belum terjamah oleh ajaran agama islam.

Saiful Akhyar Lubis menuturkan bahwa kiai adalah orang yang memiliki keilmuan (agama Islam), berakhlakul mulia dan sekaligus beramal sholeh sesuai dengan kadar keilmuan yang dimiliki. “Kiai adalah tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren, maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang kiai. Karena itu, tidak jarang terjadi, apabila sang kiai di salah satu pondok pesantren wafat, maka pamor pondok pesantren tersebut merosot karena kiai yang menggantikannya tidak sepopuler kiai yang telah wafat itu”.<sup>3</sup>

Sedangkan, Mustafa al-Maraghi juga turut menjelaskan tentang definisi kiai, kiai adalah orang-orang yang mengerti, tahu akan keagungan dan kekuasaan dari Allah SWT sehingga akan berhati-hati bahkan takut untuk melakukan perbuatan kemaksiatan. Lain halnya dengan Sayyid Quthb mengartikan tentang makna kiai, bahwa kiai adalah seorang yang menghayati, merenungkan, memikirkan ayat kalam Allah yang begitu besar, sehingga mereka mampu mencapai tingkatan ke ma rifatullah secara dhohir dan batin.

Nurhayati Djamas mengatakan: “Kiai adalah ungkapan bagi tokoh atau tokoh agama yang menjalankan pesantren”.<sup>4</sup> Sebutan kiai sangat populer digunakan di kalangan komunitas santri. Kiai merupakan elemen sentral dalam kehidupan pesantren, tidak saja karena kiai yang menjadi penyangga utama

---

<sup>3</sup> Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*, (Yogyakarta, eLSAQ Press, 2007), h. 169.

<sup>4</sup> Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca kemerdekaan* (Jakarta : PT RajaGrafinda Persada, 2008), h. 55.

kelangsungan sistem pendidikan di pesantren, tetapi juga karena sosok kiai merupakan cerminan dari nilai yang hidup di lingkungan komunitas santri. Kedudukan dan pengaruh kiai terletak pada keutamaan yang dimiliki pribadi kiai, yaitu penguasaan dan kedalaman ilmu agama, kesalehan yang tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari yang sekaligus mencerminkan nilai-nilai yang hidup dan menjadi ciri dari pesantren seperti ikhlas, tawadhu`, dan orientasi kepada kehidupan ukhrowi untuk mencapai riyadhah.

Khazanah keilmuan Islam berhasil disebarluaskan oleh para kiai yang ada di Indonesia melalui pesantren. Kiai mengajarkan ilmu kepada santrinya dengan media kitab-kitab klasik atau sering disebut dengan kitab kuning. Pengajaran biasanya dilakukan di masjid setelah sholat fardu berjamaah. Keistimewaan lain dari sistem pesantren atau pondok pesantren ialah terdapat asrama untuk tempat tinggal santri selama masa belajar.<sup>5</sup>

Zamakhshari Dhofier juga mengatakan, bahwa kiai merupakan unsur pembentuk dari adanya sebuah pesantren, “Suatu lembaga akan berubah nama menjadi Pesantren bila memiliki lima elemen berikut ini; pondok, masjid, Santri, pengajaran kitab-kitab klasik dan Kiai.”<sup>6</sup>

Dari apa yang dikatakan oleh Dhofier tadi, tidak bisa dipungkiri, bahwa peranan kiai sangatlah penting dalam perkembangan sosio kultural, khususnya agama Islam di masyarakat. Pondok pesantren dapat diartikan sebagai suatu wadah, tempat sarana untuk mencari, mengajarkan dan mengamalkan belajar

<sup>5</sup> Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 79.

<sup>6</sup> Zamarkhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), 34.

ilmu agama Islam. Pesantren dalam perkembangannya, setiap masa memiliki peranan yang sangat penting yang tidak bisa ditinggalkan sekaligus menjadi sarana untuk tetap menjaga tradisi dan nilai-nilai luhur agama Islam. Pesantren sendiri memiliki arti sebagai sebuah tempat, asrama untuk mengaji. Sedangkan secara etimologi kata pesantren berasal dari kata “santri”, yang merupakan sebuah istilah untuk digunakan bagi para penuntut dan pencari ilmu agama di lembaga pendidikan Islam tradisional di Jawa. Yang kemudian kata “santri” sendiri mendapat awalan imbuhan “pe” dan imbuhan akhir “an”, berarti tempat bagi para santri untuk menuntut ilmu.<sup>7</sup>

Menurut asal usulnya kata kiai dalam bahasa jawa digunakan untuk 3 jenis gelar yang berbeda, antara lain

- a. Sebagai gelar kehormatan bagi benda-benda yang disucikan; Misalnya, "Kiai Garuda Kencana" digunakan untuk menyebut kereta emas di Kraton Yogyakarta. Gelar kehormatan untuk orang tua pada umumnya..
- b. Gelar kehormatan untuk orang tua pada umumnya.
- c. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau yang menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santri. Selain gelar kiai, ia juga disebut dengan orang alim (orang yang dalam pengetahuan keislamannya).<sup>8</sup>

KH. Mansyur Aminuddin Ridlo merupakan tokoh yang sangat menarik untuk dibahas dalam penelitian ini, ketokohan beliau, KH. Mansyur

<sup>7</sup> Hanun Asrohah, *Pelebagaan Pesantren Asal-Usul Perkembangan Pesantren di Jawa* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2004), 30.

<sup>8</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 55.

Aminuddin Ridlo di kota Lamongan memiliki peranan tersendiri dimata masyarakat. Hal itulah yang kemudian dimanfaatkannya sebagai sarana dalam mensyiarkan nilai-nilai Islam. Sebagaimana yang diungkapkan oleh DR. Hj. Maskurotin Azizah “bahwa KH. Aminuddin Ridlo memiliki peran besar di kota Lamongan pada masa itu, pada masa awal belaiu berdakwah, syiar agama Islam di kota Lamongan, khususnya didalam bidang dunia pendidikan, KH. Mansyur Aminuddin Ridlo memiliki peran yang sangat banyak, diantaranya sebagai pengurus Lembaga Pendidika (LP). Ma’arif NU, sebagai pembangkit yayasan Sunan Drajat Lamongan yang waktu itu mati suri, sempat terjadi kefakuman dan tidak ada muridnya, yang nantinya, sebagai pendidik disebuah sekolah, sebagai pendiri pesantren Roudlotul Qur’an Tlogoanyar, Lamongan, sebagai pimpinan jamaah majelis ta’lim, mubaligh ke daerah pelosok di kabupaten Lamongan, sekaligus juga pengurus syuriah di Pimpinan Cabang Nahdatul Ulama (PCNU) Kabupaten Lamongan.”<sup>9</sup>

Begitu banyaknya peranan yang dimiliki oleh KH. Mansyur Aminuddin Ridlo membuat penulis sangat tertarik untuk meneliti peranan dari KH. Mansyur Aminuddin Ridlo dalam mengembangkan pondok pesantren Roudlotul Qur’an Tlogoanyar Lamongan. Penelitian tentang peranan seorang kiai memang sudah sangat banyak sekali penulis temukan, diantaranya seperti karya dari Atik Maskanatun Ni’mah pada tahun 2013, tentang biografi dan peran dari Syaikh Mahfudh Al-Hasani Somalangu Kebumen 1901 M-1950 M. Namun, penulis menyikapinya dengan hal yang berbeda, yakni terkait dengan

---

<sup>9</sup> Masykurotin, *Wawancara*, Lamongan, 9 April 2021.

objek penelitian ataupun tokoh yang diteliti. Penulis, menjadikan KH. Mansyur Aminuddin Ridlo sebagai suatu kajian, objek yang akan diteliti.

Kemudian penelitian dari Mohammah Miftahul Abdulloh, *SEJARAH PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN ROUDLOTUL QUR'AN TLOGOANYAR LAMONGAN TAHUN 1975-2015* (Skripsi program studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016). Penelitian yang ditulis oleh Mohaad Miftahul Abdulloh memiliki kesamaan. Namun kesamaannya hanya sebatas di variable. Penulis sebelumnya menggunakan pesantren Roudlotul Qur'an sebagai kajian utama, namun penulis kini menggunakan peranan ketokohan dari KH. Mansyur Aminuddin Ridlo dalam mengembangkan pesantren Roudlotul Qur'an sebagai hasil buah karya yang dimiliki oleh KH. Mansyur Aminuddin Ridlo.

Disisi yang lain, ketokohan dari KH. Mansyur Aminuddin Ridlo sangat menarik, melihat cara dakwahnya dimasyrakat, hingga mampu berkarya dan melahirkan sebuah peninggalan yang manfaatnya kini masih terasa, yakni sebuah pesantren sekaligus keturunan yang sholih dan sholihah. Bahkan, semua putra-putri, penerusnya, keseluruhannya mengadkan diri di dunia pendidikan dan melanjutkan syiar agama sebagaimana yang ditauladankan oleh KH. Mansyur Aminuddin Ridlo.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana riwayat hidup KH. Mansyur Aminuddin Ridhlo?
2. Bagaimana Peran KH. Mansyur Aminuddin Ridhlo Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogoanyar Lamongan ?

3. Bagaimana Kontribusi KH. Mansyur Aminuddin Ridlo Dalam Kegiatan Keislaman Di Kota Lamongan ?

### **C. Tujuan Penulisan**

1. Untuk menganalisis tentang riwayat hidup KH. Mansyur Aminuddin Ridhlo.
2. Untuk menganalisis Peran KH. Mansyur Aminuddin Ridhlo Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogoanyar Lamongan.
3. Untuk menganalisis Kontribusi KH. Mansyur Aminuddin Ridlo Dalam Kegiatan Keislaman Di Kota Lamongan.

### **D. Manfaat Penulisan**

Adapun manfaat dari penulisan tugas akhir ini ialah sebagai berikut:

1. Bagi akademis, sebagai bahan referensi Fakultas Adab dan Humaniora dan memberikan wawasan terhadap peneliti lain dalam penulisan, baik dibidang sejarah, social maupun budaya.
2. Bagi peneliti, sebagai wawasan dan ilmu pengetahuan serta sebagai wujud tugas akhir guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.
3. Bagi masyarakat, sebagai gambaran atau pengetahuan mengenai biografi KH. Aminuddin Ridho dan segala pencapaiannya yang masih memberikan manfaat hingga sekarang.

### **E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik**

Guna mendapatkan, memperjelas dan mempermudah ketika proses

analisis pembuatan skripsi berjudul “Peran KH. Mansyur Aminuddin Ridlo Dalam Perkembangan Pondok Pesantren Roudlotul Qur’an Tlogoanyar Lamongan tahun 1975-1992”. Maka penulis menggunakan metode pendekatan yang tujuannya untuk mendiskripsikan apa saja yang telah terjadi pada masa lalu, yang diperoleh melalui informasi berupa dokumen, arsip sebagainya. Dengan menggunakan metode dan mendapatkan sumber sejarah melalui dokumen diharapkan mampu mengungkap masa lalu secara kronologis berkaitan dengan latar belakang terjadinya sejarah perkembangan pondok pesantren Roudlotul Qur’an. Dalam hal ini, penulisan juga mengaplikasikan pendekatan teori modern, sosiologis dan historis.

Histori atau sejarah adalah sebuah disiplin keilmuan yang didalamnya membahas bermacam ragam peristiwa dengan melibatkan unsur latar tempat, latar belakang, waktu, obyek, dan pelaku yang terlibat dalam menjalani peristiwa tersebut. Menurut disiplin ilmu ini semua peristiwa, kejadian mampu ditelusuri, dengan melihat jauh ke belakang, dimana peristiwa itu, kapan peristiwa terjadi, apa sebabnya, dan siapa saja yang terlibat, yang ada di dalam peristiwa tersebut.

Sedangkan pendekatan sosiologi dalam studi agama Islam digunakan untuk menjelaskan faktor-faktor sosial yang mempengaruhi perkembangan pesantren. Selain itu, pendekatan sosiologi dimaksudkan untuk menjelaskan peranan sosial dari pesantren dalam mengembangkan kehidupan masyarakat. Sedangkan teori itu sendiri dipandang sebagai bagian pokok ilmu sejarah yaitu apabila penulis suatu peristiwa sampai kepada upaya melakukan analisis

dari proses sejarah yang akan diteliti. Teori sering dinamakan kerangka referensi atau skema pemikiran pengertian lebih luasnya adalah teori merupakan suatu perangkat kaidah yang memandu sejarawan dan melakukan penelitiannya, menyusun data dan juga dalam mengevaluasi penemunya.<sup>10</sup>

Adapun dalam penulisan skripsi ini penulis juga menggunakan teori. Teori merupakan pedoman guna mempermudah jalannya penelitian dan sebagai pegangan pokok bagi peneliti disamping sebagai pedoman, teori adalah salah satu sumber bagi peneliti dalam memecahkan masalah penelitian.<sup>11</sup> Sedangkan teori yang digunakan dalam bahasa ini adalah *teori peranan*. Peranan merupakan proses dinamis dari status. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, berarti ia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena antar keduanya memiliki ketergantungan satu sama lain.<sup>12</sup>

Menurut Levinson, dalam bukunya Soerjono Soekamto peranan mencakup tiga hal antara lain:

1. Peranan meliputi norma-norma yang di hubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian Peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.

<sup>10</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 7

<sup>11</sup> Djarwanto, *Pokok-Pokok Metode Riset dan Bimbingan Teknis Penelitian Skripsi* (Jakarta: Liberty, 1990), 11.

<sup>12</sup> Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: CV. Rajawali Press, 2009), 239-244.

2. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Dalam hal ini KH. Mansyur Aminuddin Ridlo memiliki peranan yang sangat penting dalam berdiri dan berkembangnya Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogoanyar, Lamongan. Sekaligus masyarakat sekitar pondok pesantren.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Penelitian – penelitian yang dimaksud adalah:

1. Skripsi Mohammah Miftahul Abdulloh, *SEJARAH PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN ROUDLOTUL QUR'AN TLOGOANYAR LAMONGAN TAHUN 1975-2015*, program studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016. Pada penelitian tugas akhir ini berisikan tentang sejarah perkembangan pondok pesantren Roudlotul Qur'an Tlogoanyar Lamongan, yang didirikan oleh KH. Mansur Aminuddin Ridhlo pada tahun 1975 M hingga tahun 2015 M.
2. Skripsi Atik Maskanatun Ni'mah, *BIOGRAFI SYAIKH MAHFUDH AL-HASANI SOMALANGU KEBUMEN 1901 M-1950 M*. Program studi sejarah kebudayaan islam fakultas adab dan ilmu budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013. Isi dari penelitian tugas akhir ini memberikan informasi secara detail mengenai biografi Syaikh Mahfudh Al-Hassani sejak beliau lahir, perjalanan pendidikannya hingga

akhir hayatnya, selain itu juga berisi tentang perjalanan hidupnya yang memberikan perubahan pada lingkungan tempat tinggalnya.

Selain judul penelitian yang sudah penulis sebutkan diatas, yang memiliki kesamaan dengan karya yang akan penulis teliti, masih banyak penelitian terkait dengan peranan, ketokohan seorang kiai ataupun seseorang dalam upaya mengembangkan pesantren maupun kelembagaan lain. Perbedaan lain yang lebih spesifik terletak pada pendekatan dan teori yang digunakan. Jika kajian diatas berkaitan tentang peranan Muslimat NU dan ketokohan kiai, penulis juga menggunakan peranan tokoh, namun dengan objek yang berbeda.

#### **G. Metode Penelitian**

Dalam melakukan penulisan skripsi ini, metode yang digunakan adalah metode sejarah, yaitu suatu penulisan yang berdasarkan pada data-data kejadian masa lampau yang sudah menjadi fakta. Menurut Aminuddin Kasdi dalam bukunya “Pengantar Ilmu Sejarah” langkah-langkah yang dilakukan dalam melakukan penelitian sejarah adalah sebagai berikut:

##### 1. Heuristik (Pengumpulan Data)

Peneliti menggunakan metode Heuristik, yaitu pengumpulan data dari sumbernya.<sup>13</sup> Maksudnya ialah usaha pengumpulan buku-buku yang sesuai dengan pembahasan skripsi ini. Dalam penelitian ini bukan hanya pengumpulan buku-buku saja melainkan juga dengan wawancara. Penulis akan mencari sumber dengan cara mencari koleksi-koleksi ataupun

<sup>13</sup> Aminuddin Kasdi, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Surabaya: IKIP, 1995), 30.

peninggalan dari KH. Mansur Aminuddin Ridhlo dan juga wawancara kepada anak-anak pendiri pondok, santri-santri yang pernah mondok di pondok pesantren Roudlotul Qur'an dan yang pernah hidup se-zaman dengan KH. Mansur Aminuddin Ridhlo, sekaligus masyarakat sekitar Tlogoanyar Lamongan.

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber yang dihasilkan atau ditulis pihak-pihak yang secara langsung terlibat dan menjadi saksi mata dalam peristiwa sejarah. Dalam hal ini dalam bentuk dokumen atau karya-karya kitab KH. Mansur Aminuddin Ridhlo, misalnya catatan rapat atau arsip-arsip laporan organisasi.<sup>14</sup>

Sebagai sumber utama dalam penulisan dan sebagai sumber primer yang digunakan penulis antara lain, wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Roudlotul Qur'an saat ini yakni : KH. Ahmad Muhaimin yang diberi amanah untuk melanjutkan perjuangan dalam mengasuh pondok pesantren. Juga putra-puteri dari KH. Mansur Aminuddin Ridhlo seperti : KH. Ah. Syafiuddin, Ah. Ali Arifin, Ahmad Faishol, Durrotun Nafisah, Masykurotin Azizah, Hidayatul Mashfiyyah dan juga wawancara dilakukan kepada alumni santri pondok pesantren Roudlotul Qur'an, Tokoh Masyarakat kampung Tlogoanyar, Lamongan. Sekaligus santri yang masih ada di pondok pesantren dan juga warga masyarakat sekitar

---

<sup>14</sup> Ibid., 30.

lingkungan pondok pesantren Roudlotul Qur'an. Begitupula, wawancara juga dilakukan terhadap para rekan dan tokoh seperjuangan saat ketika KH. Aminuddin Ridlo masih bersama di organisasi. Seperti KH. Abdul Hamid, KH. Abdul Aziz Khoiri. Guna untuk memperdalam dan menguatkan sumber penelitian sejarah.

#### b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang digunakan sebagai pendukung dalam penelitian. Sumber-sumber tersebut didapatkan dari beberapa buku maupun dokumen-dokumen yang berkaitan dengan tema.<sup>15</sup> Misalnya akte pendirian pondok pesantren yang di resmikan DEPAG, internet, arsip milik pondok pesantren Roudlotul Qur'an Tlogoanyar, Lamongan, Jawa Timur dan juga dokumen penting yang menyangkut tentang KH. Aminuddin Ridlo ataupun Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an.

## 2. Kritik Sumber

Kritik sumber merupakan sebuah kegiatan, aktifitas yang berkaitan dalam meneliti sumber-sumber, data, informasi yang diperoleh demi memperoleh suatu kejelasan apakah sumber tersebut autentik atau tidak, kredibel atau tidak. Metode pendekatan ini dimaksudkn agar memperoleh keabsahan fakta sejarah yang mampu mengantarkan kepada kebenaran ilmiah dan dipertanggung jawabkan secara akademik. Katannya dalam hal ini yang perlu diuji adalah keaslian, kevalidan sumber yang dilakukan

---

<sup>15</sup> Ibid., 31.

melalui kritik ekstrem dan kredibilitas sumber yang ditelusuri dengan kritik intern.

a. Kritik ekstern

Kritik ekstern merupakan suatu proses untuk meninjau apakah sumber yang diperoleh adalah valid, asli. Sumber yang didapatkan peneliti merupakan relevan, karena penulis memperoleh melalui sumber secara langsung dari tokoh, objek yang diteliti dan dianalisa, baik melalui melihat dokumen, hasil karya-karyanya maupun wawancara secara langsung.

b. Kritik intern

Kritik intern adalah merupakan sebuah upaya yang diaplikasikan untuk melihat apakah isi dari sumber sejarah tersebut sudah cukup sangat layak untuk dipercaya akan kebenarannya. Metode pendekatan jenis ini ditujukan untuk memperoleh fakta-fakta yang dapat mengarahkan kepada kebenaran ilmiah dari sejarah.<sup>16</sup>

3. Interpretasi atau Penafsiran

Suatu upaya sejarawan untuk melihat kembali apakah sumber-sumber yang didapatkan dan yang telah diuji keasliannya terdapat saling berhubungan dengan satu dan lainnya. Demikian sejarawan memberikan penafsiran terhadap sumber yang telah didapatkan. Penulis juga bukan sekedar menafsirkan akan tetapi penulis juga mengajak santri-santri senior juga anak-anak pendiri pondok bahkan tokoh-tokoh yang berpengaruh

---

<sup>16</sup> Ibid., 33.

dalam pendirian pondok untuk menafsirkan, guna mencari kebenaran data yang sudah penulis tulis.

#### 4. Historiografi

Suatu rekonstruksi dalam menyusun fakta-fakta sejarah yang telah terjadi dan didapatkan dari penafsiran, penelahan sejarawan melalui sumber sejarah dalam bentuk yang tertulis.<sup>17</sup> Dalam tahapan ini penulis tertuntut untuk menyajikan dan menampilkan dalam bentuk bahasa yang baik, yang mampu dipahami dan diterima oleh orang lain dan dituntut untuk memahami teknik penulisan karya ilmiah. Oleh karena itu maka perlu dibarengi dengan latihan-latihan yang intern dan intensif. Dalam penyusunan karya ilmiah, sejarah yang bersifat ilmiah, penulis diharuskan menyusun laporan penelitian ini dengan memperhatikan serta berpedoman dengan kaidah penulisan karya ilmiah, yang mengacu pada pedoman penulisan Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Uin Sunan Ampel Surabaya.

Berdasarkan pada penelitian penulisan sejarah itu pula maka akan didapat sebuah nilai apakah penelitian yang telah berlangsung dan dilakukan telah sesuai dengan prosedur yang peneliti gunakan.

Demikian kaitannya dengan pola penyajian adalah dua cara:

- a. Pertama, Informal Deskriptif, yaitu menggambarkan fakta yang didapat, diperoleh dari hasil penelitian.

---

<sup>17</sup> Usman Hasan, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Depag RI, 1986), 219-226.

- b. Deskriptif Interpretasi, yaitu pola penyajian, penyampaian dengan sebuah kesimpulan-kesimpulan keterangan melalui beberapa macam analisa.<sup>18</sup>

## H. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan, merupakan landasan awal penelitian, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika penulisan.

Bab II Berisi riwayat hidup KH. Aminuddin Ridlo, disini penulis menjelaskan asal-usul siapakah KH. Mamsyur Aminuddin Ridlo. Mulai dari kelahiran dan masa kecil, menikah dengan pujaan hati, masa muda dan masa menuntut ilmu, dan wafatnya KH. Mansyur Aminuddin Ridlo. Sehingga mempermudah pembaca untuk mengenal tokoh dari KH. Mansyur Aminuddin Ridlo.

Bab III bab ini menjelaskan tentang strategi yang dilakukan oleh KH. Mamsyur Aminuddin Ridlo dalam mengembangkan pesantren Roudlotul Qur'an, Tlogoanyar, yang bermula dari sejarah pesantren Roudlotul Qur'an, fase kepengasuhan generasi ke generasi.

Bab IV pada bab ini penulis menjelaskan bagaimana kontribusi KH. Mamsyur Aminuddin Ridlo di masyarakat kota Lamongan.

Bab V Penutup, sebagai upaya terakhir dalam pembahasan ini, yang meliputi kesimpulan dari pembahasan, untuk menjelaskan dan menjawab

<sup>18</sup> Nugroho Notosusanto, *Musnah Penelitian Sejarah Kontemporer* (Jakarta: PD Aksara, 1969), 42.

permasalahan yang ada, serta memberikan saran yang bertitik tolak dari pembahasan, baik ditujukan kepada para santri pondok pesantren Roudlotul Qur'an dan terhadap jalannya pendidikan.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II

### RIWAYAT HIDUP KH. MANSYUR AMINUDDIN RIDLO

#### A. Kelahiran Dan Masa Kecil KH. Mansyur Aminuddin Ridlo

Terlahir pada tahun 1920 M di sebuah desa bernama Jurang, kecamatan Gembong, kabupaten Kudus, Jawa Tengah, dari seorang ayah bernama H. Mohammad Ismail dan ibu yang bernama Hj. Munari yang juga sama berasal dari kota Kudus. dibesarkan dari keluarga yang penuh dengan kesederhanaan agamis, yang kesehariannya untuk memenuhi kebutuhan hidup dari berkebun, bercocok tanam dan berdagang terkadang tidak lupa ketika malam, mengajarkan ilmu al-qur'an kepada anak – anak kampung dilingkungan sekitar rumah. Dari pernikahan inilah, antara kedua pasangan bapak H. Mohammad Ismail dan ibu Hj. Munari, kemudian melahirkan keturunan empat orang putera - puteri, yang bernama Mansyur Aminuddin Ridlo, Ali Mahmudi, Nur Hidayah dan Siti Maslahah.<sup>19</sup>

Mansyur Aminuddin Ridlo merupakan anak yang paling tua, paling sulung diantara semua saudaranya, lazimnya seorang anak yang paling tua, pasti akan ikut membantu orang tuanya, terutama dalam ikut membina dan mendidik adik-adiknya bahkan, tidak jarang pula, juga turut membantu bekerja membantu orang tuanya. Sejak kecil telah terbiasa hidup penuh dengan kesederhanaan. Hal ini bisa dilihat dari keluarga yang sangat agamis. Bapak H. Mohammad Ismail, ayahanda beliau juga terkenal sebagai sosok kiai kampung, yang alim, keseharian mengajar mengaji masyarakat sekitar.

---

<sup>19</sup> Masykurotin, *Wawancara*, Lamongan, 9 April 2021.

Walaupun, dalam kesehariannya, diwaktu siang sebagai seorang pedagang dan terkadang juga berkebun dan berternak, namun tidak menyurutkan bapak H. Mohammad Ismail pada waktu malam hari untuk tetap mengajarkan ilmu agama dilingkungan sekitar rumahnya. Hal ini dilakukan oleh bapak H. Mohammad Ismail guna kewajibannya sebagai seorang kepala keluarga yang memenuhi kebutuhan nafkah di dalam rumah tangganya<sup>20</sup>.

Sewaktu masih kecil, KH. Mansyur Aminuddin Ridlo muda sering dipanggil dengan sebutan *Amin* oleh beberapa kerabat terdekatnya maupun teman – teman sebaya, sepermainan. Hal ini dimaksudkan agar senantiasa mampu mentauladani nilai – nilai kejujuran, kepercayaan dari baginda nabi Muhammad Saw, memiliki sebutan *Al-Amin* yang terpuji ataupun yang terpercaya. Kelekatan nama panggilan Amin, seperti telah terpatri hingga dewasa bahkan hingga sudah menjadi kiai besar di kota Lamongan. Bukan sesuatu yang mengagetkan, sosok KH. Mansyur Aminuddin Ridlo juga memiliki guru dengan nama yang sama dan terkadang pula disebut kiai Amin (KH. Arwani Amin, Kudus). Atas dasar kecintaan dan ingin terus bertabaruk kepada gurunya, maka KH. Mansyur Aminuddin Ridlo hingga dewasa terkadang sering disebut dan dikenal dengan kiai Amin.<sup>21</sup>

Di usia yang masih belia, KH Mansyur Aminuddin Ridlo muda sudah mulai menampakan kelebihan dari teman – teman seusianya, mulai dari kemahiran dalam menghafal, kecerdasan dalam menangkap materi pengajaran, mengaji, baca tulis Al-qur'an, pribadi KH. Mansyur Aminuddin Ridlo muda

---

<sup>20</sup> Masykurotin, *Wawancara*, Lamongan, 9 April 2021.

<sup>21</sup> Ali Arifin, *Wawancara*, Lamongan, 12 April 2021.

merupakan yang paling menonjol diantara teman yang lain. Begitupun saat dalam asuhan kedua orang tuanya, KH. Mansyur Aminuddin Ridlo muda selalu disiplin dalam menjalankan setiap perintah dan tak pernah menolak tugas yang diberikan oleh kedua orang tuanya.

Selepas dari pulang sekolah dasar atau dulu dikenal dengan sebutan Sekolah Rakyat (SR), KH. Mansyur Aminuddin Ridlo muda selalu menyempatkan diri untuk membantu ayahandanya di pasar terkadang juga ikut berkebun di sawah hingga pulang. Sepulang dari pasar ataupun berkebun, istirahat sejenak kemudian sore hari, setelah asar mengaji. Seusai mengaji barulah bermain dengan teman – temannya. Demikianlah siklus keseharian yang dilakukan oleh KH. Mansyur Aminuddin Ridlo muda hingga lulus Tsanawiyah. Tidak mengherankan jika KH. Mansyur Aminuddin Ridlo merupakan anak yang rajin dan selalu membantu sekaligus taat terhadap kedua orang tuanya, karena sejak usia dini telah dibiasakan dengan didikan langsung dalam pantauan kedua orang tua.<sup>22</sup>

#### **B. Pernikahan Dengan Pujaan Hati**

Sepulang dari pesantren menimba ilmu agama dan menamatkan sekolah Pendidikan Guru Agama (PGA), KH. Mansyur Aminuddin Ridlo muda memutuskan untuk menikahi gadis pujaan hatinya, yang bernama Umi Sholihah. Umi Sholihah merupakan puteri tercinta dan semata wayang dari pasangan bapak H. Maelan dan ibu Hj. Maimunah yang lahir pada tahun 1937 M. Kedua orang tua Umi Sholihah ini berasal dari Glagah, Lamongan. Latar

---

<sup>22</sup> Masykurotin, *Wawancara*, Lamongan, 9 April 2021.

belakang dari keluarga Umi Sholihah pun juga hampir sama dengan keluarga KH. Mansyur Aminuddin Ridlo. Jika pagi hingga sore mengelolah hasil perikanan yang ada di tambak, sore harinya mengajar mengaji lingkungan rumah sekitarnya. Karena jika kita tahu, daerah kecamatan Glagah, kabupaten Lamongan merupakan daerah penghasil ikan terbaik di kabupaten Lamongan. Tidak mengherankan, jika perekonomian masyarakat Lamongan mata pencaharian paling banyak adalah berprofesi sebagai petani, petambak dan selayan karena hampir keseluruhan terpenuhi dari pertanian, perkebunan, peternaknakan dan perikanan.<sup>23</sup>

Sejak kecil, ibu. nyai Hj. Umi Sholihah muda pun sudah berkelana jauh dari keluarga, semenjak lulus Madrasah, ibu. Nyai Hj. Umi Sholihah memutuskan untuk belajar mandiri. Menuntut ilmu di pesantren Bahrul Ulum, Tambakberas, Jombang. Dimana, pada waktu itu, pesantren dibawah asuhan Kiai Fatah, putra dari KH. Wahab Hasbullah. Di pesantren Tambakberas inilah, kefasihan ilmu agama ibu. Nyai Hj. Sholihah ditempa, mulai dari mempelajari ilmu – ilmu agama hingga ilmu hikmah. Kurang lebih, waktu yang dihabiskan oleh ibu. Nyai Hj. Umi Sholihah selama menimba ilmu di pesantren Tambakberas hampir kurang lebih enam tahun. Sekembali dari pesantren ibu. nyai Hj. Umi Sholihah muda mengabdikan diri disekolah dasar yang ada di Glagah.<sup>24</sup>

Perkenalan dari keduanya, antara Umi Sholihah dan Aminuddin berawal dari teman seperjuangan saat bersama mengabdikan diri menjadi

---

<sup>23</sup> Ali Arifin, *Wawancara*, Lamongan, 12 April 2021.

<sup>24</sup> Masykurotin, *Wawancara*, Lamongan, 9 April 2021.

pendidik disebuah sekolah dasar, di Glagah, Lamongan. Adat kebiasaan orang dahulu, jika sudah lama saling mengenal dan mengetahui latar belakang dari calon masing – masing, maka calon mempelai pria memberanikan diri untuk menemui orang tua dari calon mempelai wanita guna meminta restu melamar sang pujaan hati.<sup>25</sup>

Berawal dari sebuah kebiasaan, saling bertemu dan saling memandang, benih – benih cinta itu mulai tumbuh, dari awal mula inilah, cinta yang semulanya tidak pernah tertanam di kedua insan masing – masing, akhirnya cinta itu mulai tumbuh seiring berjalannya waktu. Memasuki usia ke-25, tepatnya tahun 1960 adalah usia KH. Mansyur Aminuddin Ridlo saat melangsungkan akad pernikahan, sedangkan Umi Sholihah pada saat itu baru berusia 23 tahun, jarak yang ideal bagi seorang laki – laki dan perempuan untuk menikah, karena masih dalam masa suburnya. Dari pernikahan inilah, maka lahirlah putera dan puteri beliau, yang nantinya akan melanjutkan keestafetan dalam syiar agama Islam di tengah masyarakat diantaranya yakni bernama :

1). Agus M. Saifuddin, 2). Agus Ah. Ali Arifin, 3). Agus Ah. Faishol , 4). Ning Durrotun Nafisah , 5). Ning Masykurotin Azizah , 6). Ning Hidayatul Mashfiyyah.

Ke enam putera – puteri beliau inilah yang saat ini memegang keestafetan, kepengasuhan di pesantren Roudlotul Qur'an yang didirikan oleh KH. Aminuddin Ridhlo sekaligus semuanya memiliki peranan masing – masing di tengah masyarakat. Seperti halnya putera kedua, yang bernama Agus

---

<sup>25</sup> Masykurotin, *Wawancara*, Lamongan, 9 April 2021.

Ah. Ali Arifin, saat ini memegang jabatan sebagai Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Demikian juga puteri yang ke lima, yang bernama Ning Masykurotin Azizah, yang baru saja menyelesaikan program studi Doktorat Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, sekaligus menjadi pengajar di kampus ternama di kota Lamongan.

Sedangkan, putra – puteri beliau yang lain, seperti Agus M. Syaifuddin, Agus Ahmad Faishol, Ning Durrotun Nafisah dan Ning Hidayatul Mashfiyyah kesemuannya juga telah menamatkan magister pendidikan dan sekaligus mengabdikan diri di pesantren Roudlotul Qur'an. Dari usia pernikahan selama 32 tahun, KH. Mansyur Aminuddin Ridlo menurunkan generasi penerus yang sholih dan sholihah, sekaligus mampu meneruskan syiar agama Islam yang diwariskan oleh pendahulunya. Inilah, pentingnya doa orang tua, agar kelak generasi penerus mampu mewarisi apa yang telah ditinggalkan.

### **C. Masa Muda Dan Masa Menuntut Ilmu**

Di usia yang masih belasan tahun, sebelas tahun, tepatnya setelah lulus Madrasah Ibtidaiyah ataupun Sekolah Rakyat (SR), KH. Mansyur Aminuddin Ridhlo muda melanjutkan rihlah ilmiahnya ke pondok pesantren. Perjalanan menimba ilmu ini, dilakukan oleh KH. Mansyur Aminuddin Ridhlo ke berbagai pesantren yang ada di Jawa. Walaupun sejak kecil sudah dalam naungan lingkungan yang agamis namun tidak menyurutkan niat untuk keluar, mencari pengalaman baru.

Rihlah ilmiah tujuan pertama yang dilakukan oleh KH. Mansyur

Aminuddin Ridhlo muda yakni menuju ke pesantren yang ada di kota kelahirannya, Kudus, tepatnya di pesantren Yanbaul Qur'an. Sebuah pesantren asuhan KH. Arwani Amin. Awal mula, pesantren Yanbaul Qur'an ini berdiri berawal dari pengajaran yang dilakukan oleh KH. Arwani Amin di sebuah masjid, yakni Masjid Kenepan yang berada di sekitar alun-alun Kudus. Namun, seiring berjalannya waktu, para santri yang mempelajari Al-Qur'an, baik secara *bin nadhor* maupun *bil ghoib* mulai bertambah banyak, bahkan bukan hanya berasal dari dalam kota Kudus saja, namun juga berasal dari berbagai luar kota Kudus. Seperti Magelang, Pati, Semarang, Rembang dan lain-lain. Dalam hal ini dikarenakan, KH. Arwani Amin merupakan seorang ulama, alim yang terkenal hafidz Al-Qur'an pada waktu itu, tidak mengherankan jika banyak yang ingin menimba ilmu agama dan Al-Qur'an kepada KH. Arwani Amin.

Di rasa para santri semakin banyak jumlahnya dan tidak memungkinkan lagi untuk menampung di masjid Kenepan, kemudian KH. Arwani Amin berinisiatif mendirikan sebuah pesantren yang tak jauh dari kediaman rumahnya dan pesantren itu resmi berdiri pada tahun 1973. Pesantren ini pada awal berdiri berfokus hanya pada pengajaran dan hafalan al-qur'an, oleh karena itu kemudian pesantren ini diberi nama *Yanbaul Qur'an* yang memiliki arti mata air atau sumber. Nama Yanbaul Qur'an sendiri terilhami dari surat Al-Isra' ayat 90, dengan harapan dari KH. Arwani Amin, pesantren Yanbaul Qur'an benar – benar sebagai sumber rujukan ilmu Al-Qur'an. Demikianlah, sekilas tentang pesantren Yanbaul Qur'an.

Jika diruntut dari tahun resmi berdirinya pesantren Yanbaul Qur'an

pada tahun 1973, namun KH. Arwani Amin sudah mulai pengajaran Al-Qur'an ditahun 1943 di masjid Kenepan, Kudus, bisa dipastikan, KH. Mansyur Aminuddin Ridhlo pada waktu itu nampaknya masih sempat mengikuti pengajaran Al-Qur'an yang dilakukan oleh KH. Arwani Amin di masjid Kenepan, sebelum berpindah di sebelah rumah KH. Arwani Amin yang berada di kelurahan Kejeksan, yang kini sebagai pesantren Yanba'ul Qur'an. Di pesantren ini, KH. Mansyur Aminuddin Ridhlo tak hanya berfokus belajar dan menghafal Al-Qur'an, namun juga belajar tentang ilmu agama yang lain, ilmu alat, mulai nahwu-shorof, imrithi, alfiyah dan juga ilmu fiqh sekaligus qur'an hadist. Dari pesantren inilah, KH. Mansyur Aminuddin Ridhlo juga mendapatkan ijazah al-qur'an, menamatkan khatam qur'an sekaligus tahfidz. Kurang lebih, waktu yang dihabiskan, KH. Mansyur Aminuddin Ridhlo untuk belajar ilmu agana dan ilmu Al-Qur'an kurang lebih menghabiskan waktu selama hampir dua tahun.

Merasa masih kurang dan haus akan ilmu agama, selepas menimba ilmu dari pesantren Yanbaul Qur'an, asuhan KH. Arwani Amin Kudus, kemudian KH. Mansyur Aminuddin Ridhlo muda melanjutkan rihlah ilmiah ke pesantren Buntet, Cirebon. Sebuah pesantren yang didirikan oleh mbah kiai Muqoyyim pada tahun 1750. Awal mula pesantren Buntet ini didirikan atas dasar kekecewaan dari mbah kiai Muqoyyim terhadap Keraton Kanoman Cirebon, yang membelot kepada pemerintahan kolonial Belanda. Pada mulanya, kiai Muqoyyim merupakan seorang petugas, penghulu Keraton Cirebon. Atas dasar kekecewaan itulah, Kiai Muqoyyim pamit udzur diri dari Keraton Cirebon.

Kemudian kiai Muqoyyim fokus untuk mendirikan pesantren dan mengajarkan ilmu agama sekaligus syiar agama Islam diluar keratin Cirebon.

Pesantren Buntet, sendiri terilhami dari awal mula kisah pangeran Legawa (Putera Ki Ageng Sela) yang bertempur dengan Buto Ijo. Semula isteri pangeran Legawa yang bernama Putri Dewi Arum Sari atau Putri Raja Galuh, diculik oleh Buto Ijo dan dibawa ke hutan Karendawahana, yang lokasinya diperkirakan saat ini berada di Buntet. Demi membebaskan sang isteri, akhirnya, pangeran Legawa bertempur hingga titik darah penghabisan, maka tewaslah Buto Ijo ditangan pangeran Legawa. Sekembali dari membebaskan sang isteri, pangeran Legawa dan isteri akan kembali ke istana, namun ditengah hutan mereka berdua tersesat, dikebuntuan hutan yang lebat. Karena tersesat dan tidak tahu arah jalan pulang, maka Pangeran Legawa dan isteri memutuskan untuk menetap dan mukim di hutan tersebut dan membuat pesanggrahan yang diberi nama Buntet ataupun kebuntuan, buntu. Dari situlah, kemudian dinamakanlah daerah Buntet. Oleh karena itu, sekarang daerah tersebut dinamai daerah Buntet.

Pesantren Buntet di dirikan oleh kiai Muqoyyim dengan membangun Langar, Surau sebagai pusat pengajaran ilmu agama dan bilik-bilik kamar berada di samping – samping Surua. Kiai Muqoyyim terkenal sangat anti dengan Belanda, hal itu mengakibatkan kiai Muqoyyim dan para santri menjadi incaran dari Belanda. Dengan kondisi tersebut, mengakibatkan kiai Muqoyyim berpindah – pindah tempat untuk terus mensyiarkan Islam demi menghindari kejaran Belanda. Bahkan, Belanda pun sempat memporak

porandakan pesantren kiai Muqoyyim, beruntunglah pada waktu itu, kiai Muqoyyim sudah berlari dan menyelamatkan diri. Dalam pelarian kiai Muqoyyim untuk menghindari Belanda, disebutkan bahwa kiai Muqoyyim berpindah tempat mulai Cirebon, Beji, Depok, hingga Pematang Jawa Tengah.

Di cerita yang lain dijelaskan juga, bahwa Keraton Kanoman Cirebon pernah terkena wabah, semua dokter dan tabib bahkan orang pintar telah didatangkan. Namun, tidak satupun yang mampu mengatasi, menghilangkan wabah tersebut. Kemudian, munculah sebuah gagasan, untuk meminta tolong kepada kiai Muqoyyim agar bersedia pulang ke Cirebon, guna mengobati dan menghilangkan wabah. Hal ini dikarenakan, kiai Muqoyyim pada waktu itu terkenal kekaromahannya. Sekembali dan berhasil menghilangkan wabah di Keraton Cirebon, kiai Muqoyyim menetap lagi di Cirebon. Saat kembali menetap di Cirebon inilah, kiai Muqoyyim membangun ulang pesantrennya yang ditinggal dan dihancurkan oleh Belanda. Kemudian, kiai Muqoyyim menetap dan mengajar ilmu agama hingga wafat dan di makamkan di sekitar 4 KM dari pesantren Buntet.

Di pesantren Buntet yang didirikan oleh kiai Muqoyyim inilah, KH. Mansyur Aminuddin Ridhlo muda kembali mempelajari ilmu agama, namun pada waktu KH. Mansyur Aminuddin Ridhlo muda menimba ilmu agama di pesantren Buntet, kepengasuhan sudah dipegang oleh KH. Abdullah Abbas. Di bawah kepengasuhan KH. Abdullah Abbas, KH. Mansyur Aminuddin muda juga belajar ilmu bela diri, karena pada zaman itu, pesantren Buntet terkenal sebagai pusat laskar Hizbullah yang dipimpin oleh KH. Abdullah Abbas. Pada

masa kepengasuhan KH. Abdullah Abbas, perlawanan terhadap kolonial semakin pesat, terbukti dengan memuncaknya pertempuran 10 November di Surabaya., KH. Abdullah Abbas mengirimkan banyak santrinya untuk ikut berperang dari Cirebon ke Surabaya, bahkan KH. Abdullah Abbas turut menjadi panglima perang bersama kiai lainnya. Di pesantren Buntet inilah, KH. Mansyur Aminuddin Ridhlo muda bukan hanya belajar tentang ilmu agama, bela diri melainkan juga ilmu hikmah dan waktu yang dihabiskan di pesantren Buntet untuk belajar selama kurang lebih hampir tiga tahun.

Di rasa masih kurang dan haus akan ilmu agama, KH. Mansyur Aminuddin Ridlo muda kembali melanjutkan rihlah ilmiah ke pesantren Al-Hidayat, Lasem, Rembang. Sebuah pesantren yang didirikan oleh KH. Ma'sum pada tahun 1916 M. KH. Ma'sum merupakan seorang kiai yang nantinya melahirkan seorang anak, bernama KH. Ali Ma'sum, yang nantinya menjadi kiai besar di Krpyak, Jawa Tengah. Bahkan, KH. Ma'sum juga banyak melahirkan santri yang nantinya menjadi tokoh di republik Indonesia, sebut saja seperti KH. Bisri Mustofa Rembang, KH. Abdullah Faqih, Langitan, Tuban, KH. Idham Kholid, KH. Saifuddin Zuhri dan masih banyak lagi yang lain.

Awal mula KH. Ma'sum tidak berniat untuk mendirikan pesantren, karena cita – cita, keinginan beliau adalah menjadi seorang yang kaya raya, oleh karenanya beliau berdagang dan berbisnis di pasar bahkan hingga ke daerah – daerah sekitar Rembang. Seperti Tuban dan Bojonegoro. Namun, ketika tidur, KH. Ma'sum bermimpi didatangi oleh baginda Nabi Muhammad Saw,

dimana mimpi tersebut memerintahkan agar KH. Ma'sum jangan berdagang, namun mengajarliah dan dirikanlah pesantren. Di mimpi yang kedua pun cukup sama, yakni ketika itu beliau, KH. Ma'sum saat ada urusan bisnis di Bojonegoro, sembari menunggu kereta di stasiun beliau tertidur dan bermimpi lagi bertemu baginda Nabi Muhammad Saw dan isi mimpinya pun masih tetap sama "agar jangan berdagang dan mengajarliah dengan mendirikan pesantren". Bahkan dalam mimpi tersebut terjadi percapakan antara KH. Ma'sum dengan baginda Nabi Muhammad Saw. "aku ingin menjadi orang kaya, bagaimana jika aku mendirikan pesantren, uang dari mana untuk menghidupi ku dan keluarga?" Tanya KH. Ma'sum kepada baginda Nabi Muhammad Saw. "Tidak usah khawatir, Allah yang akan mencukupi kebutuhan hidup mu". Jawab demikian oleh baginda Nabi Muhammad Saw. "Kemudian, bagaimana caranya aku mendirikan pesantren, uang dari mana?". Tanya lagi, KH. Ma'sum. "Mintalah sumbangan kepada orang – orang, nanti pasti akan ada yang memberi". Jawab baginda Nabi Muhammad Saw.

Sesaat terbangun dari mimpi itulah, KH. Ma'sum menceritakan ihwal mimpinya kepada KH. Hasyim Asyari dan keluarga. Semua sepakat, tidak ada yang diragukan lagi terkait dengan mimpi tersebut, segeralah melaksanakan perintah yang didapat oleh KH. Ma'sum, ternyata, dalam sekejap KH. Ma'sum berhasil mengumpulkan uang dan lekas membangun pesantren. Di namakan pesantren Al-Hidayah, dikarenakan melalui hidayah mimpi yang didapatkan, maka KH. Ma'sum menamakan pesantren dengan nama pesantren Al-Hidayah. Di pesantren inilah, KH. Mansyur Aminuddin Ridhlo muda, menghabiskan

waktunya selama kurang lebih hampir tiga tahun untuk belajar ilmu agama.

#### **D. Kembali Ke Kudus Dan Melanjutkan Ke Sekolah Pendidikan Guru Agama (PGA)**

Sekembali dari safari keilmiahannya selama hampir kurang lebih tujuh tahun, KH. Mansyur Aminuddin Ridhlo muda memutuskan untuk kembali melakukan rihlah ilmiahnya ke dunia formal. tidak diragukan lagi, keilmuan agama dan al-qur'an sudah didapat, kini beliau, KH. Mansyur Aminuddin Ridhlo muda melanjutkan ke sekolah Pendidikan Guru Agama (PGA) yang ada di kota Kudus. Yang dulu dikenal dengan sebutan PGA, PGA ini sama halnya dengan lanjutan dari Tsanawiyah, karena sebelumnya KH. Mansyur Aminuddin Ridhlo muda telah memiliki ijazah Tsanawiyah.

Awal adanya sekolah Pendidikan Guru Agama atau PGA ini atas inisiatif dari pemerintahan Orde Lama, pada tahun 1950. Namun, jauh sebelum itu marilah kita lihat sejenak ke belakang, sepintas tentang perkembangan madrasah pada masa awal kemerdekaan sangat terkait dengan peran Departemen Agama yang mulai resmi berdiri sejak 3 Januari 1946. Lembaga inilah yang secara intensif memperjuangkan politik pendidikan Islam di Indonesia. Orintasi usaha Departemen Agama dalam bidang pendidikan Islam bertumpu pada aspirasi ummat Islam agar pendidikan agama diajarkan di sekolah-sekolah, di samping pada pengembangan madrasah itu sendiri. Secara lebih spesifik, usaha ini ditangani oleh satu bagian khusus yang mengurus masalah pendidikan agama. dalam salah satu dokumen disebutkan bahwa tugas bagian pendidikan di lingkungan Departemen Agama itu meliputi (1) Memberi

pengajaran agama di sekolah negeri dan partikular (2) memberi pengetahuan umum di madrasah, dan (3) mengadakan pendidikan guru agama (PGA) dan pendidikan hakim Islam negeri (PHIN).

Dengan tugas-tugas seperti di atas, Departemen Agama dapat dikatakan sebagai representasi umat Islam dalam memperjuangkan penyelenggaraan pendidikan Islam secara lebih meluas di Indonesia. Dalam kaitannya dengan perkembangan madrasah, Departemen tersebut menjadi andalan yang secara politis dapat mengangkat posisi madrasah sehingga memperoleh perhatian yang serius di kalangan pemimpin yang mengambil kebijakan. Di samping melanjutkan usaha-usaha yang dirintis oleh sejumlah tokoh seperti KH. Ahmad Dahlan, KH. Hasyim Asyari, KH. Ilyas, Mahmud Yunus dll. Departemen Agama secara lebih tajam mengembangkan program-program perluasan dan peningkatan mutu pendidikan.

Perkembangan madrasah pada masa orde baru bisa dianggap spektakuler karena berdirinya kedua lembaga pendidikan Islam ini sebagai momentum penting perkembangan madrasah karena: Pertama, Pendidikan ini akan mencetak tenaga-tenaga profesional dalam pengembangan agama Islam, kedua, Pendidikan Guru Agama akan mencetak calon-calon guru agama yang fokus pada pendidikan agama Islam. Khusus mengenai PGA, akarnya memang sudah dimulai sejak masa sebelum kemerdekaan khususnya di wilayah Minangkabau, tetapi dengan pendirian PGA oleh Departemen Agama, kelanjutan madrasah di Indonesia mendapat jaminan yang lebih strategis. PGA menghasilkan guru-guru agama yang secara praktis akan menjadi motor bagi

penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan madrasah. Ketersediaan guru yang disuplai oleh lembaga tersebut semacam menjamin perkembangan madrasah di Indonesia

Dari catatan yang terhimpun, dalam “Sejarah Perkembangan PGA” pada masa itu bermula dari program Departemen Agama yang ditangani oleh Abdullah Sigit sebagai penanggungjawab bagian pendidikan”. Pada tahun 1950 bagian ini membuka dua lembaga pendidikan yang dikatakan sebagai madrasah profesional keguruan. Awal dikenal dengan istilah Sekolah Guru Agama Islam (SGAI) kemudian pada tahun 1951 diubah menjadi Pendidikan Guru Agama atau PGA. Kemudian, pada awal tahun 90-an sekolah PGA ini dibubarkan oleh pemerintah. Maka, tamatan SMP ataupun MTs harus melanjutkan ke SMA ataupun Aliyah dan yang bercita – cita menjadi guru harus masuk ke keguruan ataupun strata 1 di ilmu keguruan.

Sementara itu, sekolah PGA yang ditempuh oleh KH. Mansyur Aminuddin Ridlo muda ini berlangsung selama 6 tahun, setamat dari PGA selama 6 tahun, surat tugas penempatan pertama kali di kota Kudus.

Setamat dari PGA dan berdinias di kota Kudus, beberapa tahun kemudian, surat tugas dipindahkan ke Jawa Timur dan tepatnya di kota Lamongan. Liku perjalanan yang dialami oleh KH. Mansyur Aminuddin Ridlo muda tidaklah semulus yang semua orang bayangkan, disamping bersekolah formal lagi, KH. Mansyur Aminuddin Ridlo juga bertani, guna mencukupi kebutuhan keluarga. Tidak hanya bertani, namun juga mengajar mengaji di rumah ketika sore dan malam. Hal inilah, yang membuat kehidupan KH.

Mansyur Aminuddin Ridhlo ketika muda begitu berwarna.

#### **E. Wafatnya KH. Mansyur Aminuddin Ridhlo**

Di usia yang masih terbilang muda dan baru akan memasuki enam puluh tahun, kesehatan KH. Mansyur Aminuddin Ridlo mulai menurun. Segala aktifitas dakwah diluar pesantren mulai dikurangi dan berfokus mendidik santri di pesantren, dikarenakan kesehatan yang mulai menurun.

Dalam segar – segarnya usia beliau, yang sering keluar jauh ke daerah – daerah sekitaran kabupaten Lamongan, untuk mengisi ceramah agama, maupun pengajian dan menghadiri acara sosial, sekaligus turut andil di jamiyah maupun organisasi islam, seperti NU (Syuriah NU Lamongan), juga menjadi pengurus di LP. Ma'arif Lamongan. Karier beliau tidak hanya berkiprah didunia pendidikan saja, namun juga di organisasi sosial. Seiring bertambahnya usia dan umur, semakin memudahkan manusia untuk terserang berbagai penyakit. Pada tahun 1993 KH. Mansur Aminuddin Ridlo wafat, tepatnya 18 September 1993 M/ 27 Jumadil Akhir 1338 H. Setelah dirawat 13 hari di RSUD Bunder Gresik. Beliau di makamkan di Kudus kota kelahiran beliau.

Kembali menghadap tuhan yang maha kuasa. Betapa kehilangannya semua, atas wafatnya KH. Mansyur Aminuddin Ridlo dengan penuh suasa duka dan haru, semua kehilangan sosok yang amat dicintai masyarakat dan umat. Sosok yang tegas, mudah bergaul dengan semua khalayak dan pastinya akan sulit menemukan manusia yang sama seperti beliau dan hanya ucapan Inalillahi wa inna Ilaihi Rojiun. Selamat jalan kiai.

### BAB III

## STRATEGI KH. MANSYUR AMINUDDIN RIDHLO DALAM MENGEMBANGKAN PESANTREN ROUDLOTUL QUR'AN

### A. Letak Geografis Kota Lamongan

Secara geografis Kabupaten Lamongan terletak pada  $6^{\circ}51'54''$  -  $7^{\circ}23'06''$  Lintang Selatan dan  $112^{\circ}33'45''$  -  $112^{\circ}33'45''$  Bujur Timur. Kabupaten Lamongan memiliki luas wilayah kurang lebih  $1.812,8 \text{ km}^2$  atau  $\pm 3.78\%$  dari luas wilayah Provinsi Jawa Timur. Dengan panjang garis pantai sepanjang 47 km, maka wilayah perairan laut Kabupaten Lamongan adalah seluas  $902,4 \text{ km}^2$ , apabila dihitung 12 mil dari permukaan laut.

Secara administratif, Kabupaten Lamongan terbagi menjadi 27 kecamatan dan 476 desa. Daratan Kabupaten Lamongan dibelah oleh Sungai Bengawan Solo, dan secara garis besar daratannya dibedakan menjadi 3 karakteristik yaitu:

1. Bagian Tengah Selatan merupakan daratan rendah yang relatif agak subur yang membentang dari Kecamatan Kedungpring, Babat, Sukodadi, Pucuk, Lamongan, Deket, Tikung, Sugio, Maduran, Sarirejo dan Kembangbahu.
2. Bagian Selatan dan Utara merupakan pegunungan kapur berbatu-batu dengan kesuburan sedang. Kawasan ini terdiri dari Kecamatan Mantup, Sambeng, Ngimbang, Bluluk, Sukorame, Modo, Brondong, Paciran, dan Solokuro.

3. Bagian Tengah Utara merupakan daerah Bonorowo yang merupakan daerah rawan banjir. Kawasan ini meliputi kecamatan Sekaran, Laren, Karanggeneng, Kalitengah, Turi, Karangbinangun, dan Glagah.

## B. Sejarah Pesantren Roudlotul Qur'an

Asal mula pesantren dan santri, definisi pesantren berakar dari kata *santri* yang mendapat imbuhan awalan *pe-* dan akhiran *-an* sehingga menjadi *pe-santria-an*. Makna dari kata "*shastri*" yang artinya adalah murid. Kata *shastri* sendiri berasal dari bahasa Sansekerta, berarti orang yang paham buku-buku suci agama Hindu atau ahli kitab Agama Hindu. Sementara dalam kamus bahasa Jawa Kuno, kata *shastri* yang kemudian berubah menjadi *sastri* juga sering disebut dengan *sastra* yang berarti kitab, pelajaran, buku suci, pengetahuan dan tulisan (Mardiarsito, 1978 : 332).

Pesantren bisa dikatakan sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia sampai saat ini tumbuh dan berkembang. Namun ironisnya hal itu hanya diketahui sedikit oleh masyarakat umum. Yang menarik pesantren masing-masing memiliki keunikan tersendiri. Peranan tradisi dalam masyarakat sekitarnya menjadikan pesantren sebagai lembaga yang penting untuk diteliti. Keunikan tersebut ditandai dengan banyaknya variasi antara pesantren yang satu dengan yang lainnya walaupun dalam beberapa hal dapat ditemukan kesamaan-kesamaan umumnya. Variasi tersebut dapat dilihat pada variabel-variabel struktural seperti pengurus pesantren, dewan pengasuh atau dewan kiai, dewan guru atau asatidz, kurikulum pelajaran, kelompok santri dan sebagainya. Sebagaimana penuturan Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya

bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua, berikut:

“Yang menarik untuk diperhatikan ialah bahwa sistem madrasah yang berkembang di negara-negara Islam yang lain sejak permulaan abad ke-12, tidak pernah muncul di Jawa sampai dengan permulaan abad ke-20. Tetapi menurut karya-karya sastra Jawa klasik seperti *Serat Cabolek*, *Serat Centini* dan lain-lain, paling tidak sejak permulaan abad ke-16 telah banyak pesantren-pesantren yang masyhur yang menjadi pusat-pusat pendidikan Islam.”<sup>26</sup>

Dalam pondok pesantren sangat menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat. Adab santri ketika bertemu kiai, junior dengan senior. Semua saling berkaitan satu dengan lain. Dan itu sudah diatur dalam kitab-kitab yang tulis oleh ulama terdahulu yang bercermin pada masa kehidupan Rasulullah SAW. Yang kemudian dikaji para santri di pondok pesantren. Pesantren telah menjangkau hampir seluruh masyarakat muslim. Pesantren telah diakui sebagai lembaga pendidikan yang telah ikut serta mencerdaskan bangsa dan kemerdekaan republik Indonesia. Terutama zaman kolonial, pesantren merupakan lembaga yang berjasa bagi umat Islam.

Pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan islam di Indonesia yang bersifat Tradisional. Kenapa di istilahkan bersifat tradisional, karena di dalam dalam pesantren kemurnian identitas asli sebagai tempat mendalami ilmu agama *Tafaqquh Fiddin* bagi para santri tetap di pertahankan. Semua kitab-kitab yang di ajarkan di pesantren bersifat keagamaan berbahasa arab (kitab kuning) yang di tulis oleh Ulama pada abad pertengahan. Namun ada pesantren yang mengakulturasikan budaya. Penambahan dilakukan bertujuan mengikuti perkembangan zaman. Demikian dimaksudkan pesantren tidak

---

<sup>26</sup> Zamarkhasyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), 34.

hanya mengajarkan ilmu agama saja, akan tetapi juga mengajarkan ilmu umum. Dengan memasukan lembaga-lembaga pendidikan umum di dalam pesantren, seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau setara MTS, Sekolah Menengah Atas (SMA) atau setara MA. Bahkan perguruan tinggi atau universitas juga. Kebanyakan yang demikian di sebut dengan pondok pesantren Modern atau Khalafi. Sedangkan pondok pesantren yang masih mempertahankan ketradisionalannya di kenal dengan pondok pesantren salaf. Sebagaimana yang di paparkan dalam *Tradisi Pesantren* di kelompokkan dalam 2 kelompok besar, yaitu:

1. **Pesantren Salafi** yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Sistem madrasah diterapkan untuk memudahkan sistem *sorongan*<sup>27</sup> yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Masih cukup besar jumlah pesantren yang mengikuti pola ini, yaitu Pesantren Lirboyo dan Ploso di Kediri, Pesantren Maslakul Huda di Pati, dan Pesantren Tremas di Pacitan.
2. **Pesantren Khalafi** yang tetap memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang di kembangkannya, atau membuka tipe sekolah-sekolah umum dalam lingkungan pesantren. Pondok modern Gontor tidak mengajarkan lagi kitab-kitab Islam klasik. Pesantren-pesantren besar, seperti Tebuireng dan Rejoso di Jombang, telah

---

<sup>27</sup> Sistem *Sorongan*: Sistem yang diberikan dalam pengajian kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan Al-Qur'an, <https://id.wikipedia.org/wiki/Pesantren>.

membuka SMP, SMA dan universitas, dan sementara itu tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.”<sup>28</sup>

#### 1. Fase Pertama (1975 – 1985)

Sejak awal, KH. Mansyur Aminuddin Ridlo sudah mengabdikan diri dan sepenuhnya hanya untuk mengamalkan ilmu yang dimiliki dan terus mensyiarkan agama Islam, karena hal itulah yang terus terpupuk didalam dirinya untuk bisa Dengan demikian, nampaknya perlu adanya sebuah wadah untuk terus menyalurkan ilmu dan syiar agama Islam, maka sepertinya perlu adanya sebuah pesantren, agar santri maupun murid yang diajarkan ilmu agama Islam mampu focus dalam menerima pembelajaran.

Pondok pesantren Roudlotul Qur'an didirikan pada tahun 1975 oleh KH. Mansur Aminuddin Ridlo. Pondok pesantren Roudlotul Qur'an bertempat di Kelurahan Tlogoanyar Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan. Pada tanggal 24 April pondok pesantren Roudlotul Qur'an telah terdaftar pada Departemen Agama Republik Indonesia.<sup>29</sup>

Pada tahun 1975 KH Aminuddin mampu membeli sebidang tanah rawa di kelurahan Tlogoanyar. Tanah yang beliau beli saat itu masih berbentuk telaga, lahan kosong yang tidak terpakai sehingga dengan semangat dan ridho Allah KH. Aminuddin bertekad untuk

<sup>28</sup> Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, 34.

<sup>29</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, Piagam Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an, Nomor :Kw,13.5/02/PP.00.7/167/2006

membersihkan rawa-rawa untuk dijadikan tempat beribadah atau *langgar*. Awalnya tidak sedikit orang tua merasa tergerak untuk menitipkan anaknya untuk mengaji/*mondok* di rumah beliau. Sehingga dibuatkanlah kamar sederhana untuk dihuni oleh santri/murid beliau. Yang sekarang menjadi kantor pondok pesantren.

Beberapa tahun kemudian berkembang ibu-ibu jama'ah pengajian, yang mulanya telah mengaji dalam bimbingan KH Aminuddin di Demangan *nututi* minta ikut mengaji kepada KH Aminuddin yang telah berpindah *ngaji* di Tlogoanyar. Agar tidak tercampur dengan santri laki-laki Maka dibuatlah *Roudloh* tempat pengajian dan jama'ah yang sekarang dinamakan Roudlotul Qodim. Ada juga santri perempuan, kemudian dibuatlah kamar disisi selatan yang sekarang menjadi koperasi, sampai berkembang menjadi 3 lantai. KH. Mansur Aminuddin Ridlo memberi nama pondok ini dengan mana pemberian dari kiai beliau yaitu KH. Arwani Kudus yaitu Roudlotul Qur'an. Pada perkembangan selanjutnya tidak hanya mengajar Al qur'an tetapi juga ditambah dengan mengaji kitab seperti kitab *gundul*, buluggul maram, tafsir jalalain dan kitab-kitab kuning lainnya. Pengajian al qur'an pada saat itu dilaksanakan setiap selesai sholat Subuh dan Magrib, sedangkan ngaji kitab seperti tafsir jalalain dan kitab lainnya dilaksanakan tiap sore menjelang Maghrib. Seiring jalannya waktu akibat semakin banyaknya masyarakat yang

tidak hanya dari tlogoanyar yang datang mengaji bahkan tidak sedikit berasal dari luar kelurahan dan bahkan diluar daerah maka Pada tahun 1980 KH. Aminuddin mendapatkan sebidang tanah waqof dari tokoh masyarakat setempat. Kemudian membuat kamar sederhana sebagai tempat menginap bagi para santri laki-laki, yang sekarang menjadi komplek Rijal

## 2. Fase Kedua (1985 – 2000)

Jumlah santri perempuan bertambah dan bertambah pada tahun 1985, kemudian KH. Mansur Aminuddin Ridlo membeli sebidang tanah lagi dan di buatlah komplek jadid dengan 3 kamar hanya 1 lantai dan Aula. Jumlah santrivan dan santriwati semakin bertambah pesat pada tahun 1985-1990

## 3. Fase Ketiga (2000 – Sekarang) Generasi kedua

Pada fase ini, pesantren Roudlotul Qur'an kepemimpinannya sudah beralih ke putra dan putri dari KH. Mansyur Aminuddin Ridlo, dikarenakan pada fase ini KH. Mansyur Aminuddin Ridlo dan ibu nyai Hj. Umi Sholikha telah wafat, maka pengajaran dan manajerial pesantren mulai diteruskan oleh putera-puteri dari Kh. Aminuddin Ridlo.

Perkembangan pada fase ketiga ataupun generasi kedua ini juga begitu pesat, dengan mulai berdirinya sekolah Tsanawiyah Roudlotul Qur'an dan Madrasah Aliyah Roudlotul Qur'an. Kini, yang menjadi kepala Madrasah di MTs Roudlotul Qur'an adalah

putera dari KH. Mansyur Aminuddin Ridlo yang bernama Agus M. Saifuddin dan yang bertindak sebagai kepala madrasah Aliyah adalah ning. Masykurotin Azizah.

Kesemua putra-putri hingga menantu KH. Mansyur Aminuddin Ridlo memiliki peranan masing – masing di pesantren. Sebagaimana kepengasuhan dipimpin oleh Agus Ah. Ali Arifin, Agus M. Syaifuddin dan menantu Agus Ah. Muhaimun. Kemudian, untuk madrasah diniyah di kepala oleh Agus Ah. Faishol. Untuk kepala pesantren putri adalah Ning Durrotun Nafisah. Sedangkan, tahfidz putri langsung dipengang oleh Ning Masykurotin Azizah dan Ning Hidayatul Mashfiyyah Dan untuk Tahfidz putera oleh Agus A. Muhaimin.

Tidak perlu diragukan lagi, keseluruhan putra dan putri bahkan menantu dari KH. Mansyur Aminuddin Ridlo keilmuannya sudah sangat mumpuni dan sudah selayaknya menggantikan kepengasuhan dari kedua orang tuannya yang telah tiada.

Pembangunan pada fase ketiga ataupun generasi kedua :

- 1). Aula Pesantren, 2). Asrama Putri 5 Lantai, 3). Asrama Putera 5 Lantai, 4). Gedung Madrasah Tsanawiyah, 5). Gedung Madrasah Aliyah

### **C. Tujuan dan Visi Misi Berdirinya Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogoanyar**

Pondok pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan mempunyai visi,

misi, dan tujuan yang dirumuskan dengan jelas sebagai acuan program-program pendidikan yang diselenggarakan. Tujuan utama pesantren adalah mencapai hikmah atau kebijaksanaan berdasarkan pada ajaran Islam yang dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang arti kehidupan serta realisasi dari peran dan tanggung jawab. Setiap santri diharapkan menjadi orang yang bijaksana dalam menyikapi kehidupan ini. Tujuan institusional pesantren yang lebih luas dengan tetap mempertahankan hakikatnya dan diharapkan menjadi tujuan pesantren secara nasional pernah diputuskan dalam musyawarah Intensifikasi Pengembangan Pondok Pesantren di Jakarta yang berlangsung pada 2 s/d 6 Mei 1978 bahwa tujuan umum pesantren adalah membina warga Negara berkepribadian Muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan Negara.

Begitu juga dengan pondok pesantren Roudlotul Qur'an Tlogoanyar akan dinilai masyarakat. Pesantren perlu mempunyai cara pandang yang ideal dengan penilaian masyarakat, sebab pendirian pesantren harus sesuai dengan apa yang diharapkan sehingga membuat dampak yang positif dan baik pada masyarakat atau warga disekitar pesantren.

Dalam rangka merintis pondok pesantren, tentu tidak semudah yang dibayangkan. Banyak sekali halangan dan rintangan yang harus dihadapi oleh KH. Mansur Aminuddin Ridlo. Sebagian masyarakat Kelurahan Tlogoanyar ada yang mendukung dan ada juga yang menentang saat KH. Mansur

Aminuddin dalam mendirikan pondok pesantren di Tlogoanyar Lamongan. Akan tetapi dengan semangat dan kerja keras tetap dijalankan oleh KH. Mansur Aminuddin Ridlo, beliau memegang teguh kesabaran dan tawakal karena dengan niat dan sikap yang baik akan melahirkan hasil yang baik. Beliau tidak pernah menghiraukan cercaan dan hinaan dari warga yang kontra dengan pemikiran KH. Mansur Aminuddin Ridlo. Meski ada sebagian warga Kelurahan Tlogoanyar yang tidak suka dengan kedatangan beliau dalam berdakwah dan mendirikan pondok pesantren, namun beliau tetap menjalin hubungan baik dengan semua orang. Beliau juga menjalin silaturahmi dengan masyarakat.

Saat akan memberikan nama pesantren yang didirikan, KH. Mansyur Aminuddin Ridlo sering berkunjung dan menyambung silaturahmi dengan gurunya, yakni KH. Arwani Amin, Kudus. Kemudian, KH. Arwani Amin berkunjung ke Lamongan sekaligus untuk melihat lokasi pesantren “itu sebelah masih luas tanahnya, sekalian dibeli, diuruk nanti dirikan bangunan kamar atau asrama lagi disitu”. Demikian penuturan dari KH. Arwani Amin saat berkunjung ke pesantren Roudlotul Qur’an Tlogoanyar. Kemudian, KH. Arwani Amin memberi nama pesantren yang didirikan oleh muridnya, KH. Mansyur Aminuddin Ridlo dengan nama *Roudlotul Qur’an*, yang berarti *taman al-qur’an*.<sup>30</sup>

Dengan niatan, agar kelak pesantren ini benar – benar menjadi taman pendidikan al-qur’an, semua yang belajar menjadi nyaman karena berada di

---

<sup>30</sup> Ali Arifin, Wawancara

taman yang indah dan sekaligus banyak melahirkan generasi qur'ani dimasa yang akan datang.

Berikut Tujuan, Visi dan Misi pondok pesantren Roudlotul Qur'an:

1). Tujuan berdirinya pondok pesantren Roudlotul Qur'an yaitu:

- a. Mencetak anak fasih membaca Al Qur'an dengan tajwid yang benar.
- b. Mencetak santri yang berpengetahuan yang luas, tauhid, fiqh dan akhlaq.
- c. Mencetak santri yang berkualitas dan bertaqwa.
- d. Mencetak santri yang mampu menyebarkan ilmu dan agama di masyarakat.

2). Visi

Adapun Visi dan Misi Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Tlogoanyar "Beriman, bertaqwa dan bermanfaat".

3). Misi

- a. Memberikan wawasan dan kegiatan kepada santri yang secara istiqomah
- b. mampu memperkuat akidah, memperluas ilmu syariat Islam.
- c. Mendidik santri berperan positif dalam masyarakat .
- d. Menjadi lembaga yang berkarakter Islam, terbuka dan istiqomah mensyiarkan *dakwah* Islam.

#### **D. Usaha KH. Mansyur Aminuddin Ridlo Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an**

Pendirian pondok pesantren Roudlotul Qur'an pada dasarnya ditekankan pada pendidikan dan pengajaran Islam, dan hal ini juga merupakan ciri khas pondok pesantren.<sup>31</sup> Dalam hal ini pondok pesantren Darul Arqom adalah pondok pesantren yang tergolong salaf, yaitu pondok pesantren yang tetap mempertahankan sistem pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti kegiatan pendidikan pesantren walaupun pondok pesantren Darul Arqom sendiri, tidak membuka sekolah formal didalam lingkungan pondok pesantren dan mengharuskan para santri tetap sekolah atau menempuh pendidikan formal diluar pondok pesantren.

Mengenai kitab-kitab yang dikaji dan dipelajari tergantung dari kiai, karena kiai tahu tentang kemampuan santri. Kitab-kitab itu disesuaikan dengan jangkauan dan kebutuhan para santri. KH. Mansyur Aminuddin Ridlo selaku pengasuh pondok pesantren lebih menitik beratkan kepada pengembangan menuju kemajuan pondok dimasa yang akan datang. Pengembangan itu tetap mengutamakan pendidikan dalam rangka mempersiapkan kader-kader yang berkualitas yang diharapkan pada kemudian hari yang menjalankan tugas agama di masyarakat masing-masing.

Mengingat pondok pesantren Roudlotul Qur'an, keberadaanya diluar sekolah formal, sehingga sistem pengajaran dan pendidikannya dilakukan selepas kegiatan sekolah formal usai dilakukan.

Pondok pesantren Roudlotul Qur'an dengan sistem pengajaran dan pendidikan yang setiap hari dimulai ba'da maghrib hingga isya. Kemudian

---

<sup>31</sup> Pusat Study Interdisipliner Islam, *Pembangunan Pendidikan Dalam Islam* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1986), 75.

dilanjutkan setelah sholat subuh sampai menjelang dhuha, bercita-cita mencetak generasi penerus yang memiliki ilmu agama. Sekaligus beramaliah sholih serta berakhlaqul karimah. Agar mereka, para santri memiliki sumber daya yang rangkap.

Dari sini dapat kita pahami bahwa pemikiran KH. Mansyur Aminuddin Ridlo, tentang pengembangan pendidikan di pondok pesantren Roudlotul Qur'an, adalah untuk menambah wawasan para santri dalam berbagai ilmu agama disamping pendidikan sekolah formal yang berada diluar pondok pesantren. Dan yang penting lagi akan mengarahkan serta mencetak para santri menjadi insan yang kamil.<sup>32</sup>

#### **E. Bentuk Pengembangan Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an**

##### **1. Pengembangan hafalan Al-Quran**

Seperti yang telah kita ketahui, bahwa KH. Mansyur Aminuddin Ridlo adalah kiai yang hafal Al-Qur'an 30 Juz beserta tafsir dan artinya. Maka tidak heran. Hal ini, hafalan Al-Quran ditularkan dan ditekankan kepada santri-santrinya. Dan setiap setelah sholat asar, para santri bergantian hafalan satu-persatu kepada KH. Mansyur Aminuddin Ridlo.

##### **2. Pengembangan metode pengajaran.**

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam bertujuan untuk menjadikan anak didiknya sebagai manusia yang mandiri yang diharapkan dapat menjadi pemimpin umat dalam menuju keridhoan

---

<sup>32</sup> Ah. Ali Arifin, *Wawancara*, Surabaya, 10 Desember 2022.

Allah, dan membentuk kader-kader ulama' yang berilmu, berakhlak mulia, ikhlas dan selalu bertaqwa kepada Allah. Untuk itu pondok pesantren ini diajarkan ilmu Tauhid, Fiqih, Akhlaq dan lain-lain. Agar materi-materi tersebut dapat disampaikan secara efektif dan efisien, maka diperlukan metode yang tepat dalam pengoprasiaannya.<sup>33</sup>

Dalam pondok pesantren Roudlotul Qur'an digunakan beberapa metode pengajaran, yang antara lain:

a) Sorongan.

Metode sorongan adalah metode yang santrinya cukup pandai mensorongkan (mengajukan) sebuah kitab kepada kiyai untuk dibaca dihadapannya. Kesalahan dalam bacaan itu, langsung dibenarkan oleh kiyai. Metode ini dapat dikatakan sebagai proses belajar mengajar individual.<sup>34</sup> Metode tersebut digunakan di pondok pesantren Roudlotul Qur'an sebagai sarana untuk setoran hafalan Al-Qur'an satu-persatu antar santri kepada kiai.

b) Wetonan.

Metode wetonan adalah metode yang didalamnya terdapat seorang kiyai yang membaca suatu kitab dalam waktu tertentu, sedangkan santrinya membawa kitab yang sama lalu santri mendengar dan menyimak bacaan kiai. Metode ini dapat dikatakan sebagai proses belajar mengaji secara kolektif.<sup>35</sup> Agar santri

<sup>33</sup> Ah Ali Arifin, *Wawancara*, Surabaya, 10 Desember 2022.

<sup>34</sup> Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 300.

<sup>35</sup>Ibid., 300.

mampu memahami apa yang diterangkan oleh kiai, maka santri memberikan catatan kecil pada kitabnya masing-masing. Metode tersebut digunakan pada waktu pelaksanaan pengajian kitab-kitab klasik. Dan kegiatan metode ini, di pondok pesantren Roudlotul Qur'an di mulai perkiraan pada tahun 1980 an. Yang mana, pengajarnya adalah langsung. oleh KH. Mansyur AMinuddin Ridlo untuk memimpin pengajian kitab-kitab klasik. Diantara kitab-kitab yang diajarkan adalah Tafsir Jalalain, Nahwu-Shorof, Fiqih, Riyadhus Sholihin, Mukhtarul Ahadits dll. Kegiatan tersebut dilakukan setelah sholat subuh. Dikarenakan setelah isya, para santri harus belajar diniyah sekaligus mempersiapkan untuk setoran hafalan Al-Qur'an yang dilakukan setelah sholat asar.

c) Ceramah

Metode ceramah adalah dimana seorang guru atau ustadz memberikan uraian atau penjelasan kepada sejumlah murid pada waktu tertentu (waktunya terbatas) dan tempat tertentu, lalu murid duduk, melihat, mendengarkan dan percaya bahwa apa yang diceramakan guru atau ustadz itu adalah benar, murid mengutip ikhtisar ceramah semampu murid dan menghafalkannya tanpa ada penyelidikan lebih lanjut oleh guru yang bersangkutan.<sup>36</sup> Metode ini biasanya digunakan pada saat pengajian rutin. Akan tetapi biasanya di pondok pesantren Roudlotul Qur'an, dilakukan setiap

---

<sup>36</sup> Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana PTA/IAIN, *Metodik Khusus Pengajaran Islam* (Jakarta: Ditjen Bimbingan Islam, 1984/1985), 227.

seminggu sekali diakhir pekan maupun di pengajian diniyah.

d) Tanya jawab

Metode tanya jawab adalah salah satu teknik mengajar yang dapat membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat pada metode ceramah, hal ini disebabkan karena guru dapat memperoleh gambaran sejauh mana murid dapat mengerti dan dapat mengungkapkan apa yang telah diceramahkan.<sup>37</sup> Metode ini dimaksudkan untuk merangsang perhatian para santri, dengan metode ini santri berpeluang untuk berpikir kritis. Dalam hal metode tanya jawab, biasanya KH. Mansyur Aminuddin Ridlo mengkritisi apa kandungan surat atau ayat Al-Quran yang baru dibaca santri pada saat memimpin sholat subuh maupun pada saat pengajaran diniyah.

3. Imam sholat Maghrib bergantian

Jika KH. Mansyur Aminuddin Ridlo berhalangan untuk hadir ke pondok atau ada urusan diluar dan tidak bisa memimpin pelaksanaan sholat maghrib maupun isya'. Maka diutuslah para santri, untuk mabadali (menganti) KH. Mansyur Aminuddin Ridlo sebagai imam sholat. maka dibuatkanlah jadwal imam sholat badal. Hal ini dilakukan, sebagai sarana para santri untuk belajar memimpin menjadi imam sholat, agar ketika kembali ke masyarakat telah mempersiapkan diri dan terbiasa untuk memimpin didepan jamaah banyak.

---

<sup>37</sup> Ibid., 240.

Saat menjadi imam sholat setelah membaca surat al-fateha dilarang meneruskan dengan membaca surat pendek. Wajib hukumnya membaca surat yang panjang ataupun potongan tengah-tengah surat yang telah dihafalkannya. Dan setelah imam telah usai memimpin sholat. Hal ini dilakukan untuk melatih santri dalam kegiatan menghafal surat atau ayat, agar mudah menghafal dan memahami isi kandungan yang ayat Al-Qur'an yang telah dihafal.

#### 4. Pengajian Mingguan (setiap malam Jum'at)

Dengan telah dibangunnya asrama yang baru, pada tahun 1980. Setiap satu minggu sekali, di malam jum'at. KH. Mansyur Aminuddin Ridlo selalu mengadakan majelis, jamiyah pengajian mingguan atau pengajian malam jum'at. Yang mana para peserta yang hadir adalah para ibu-ibu. Yang bertempat tinggal di sekitar pondok pesantren maupun masyarakat kampung Tlogoanyar. Pada pengajian tersebut KH. Mansyur Aminuddin Ridlo memulainya dengan sholat hajat, kemudian dilanjutkan dengan tahlil dan istighosah. Sekaligus diakhiri dengan mauidhotun hasanah dari KH. Mansyur Aminuddin Ridlo. Hal ini ditujukan, agar terlihat jalinan interaksi antara pondok pesantren dengan masyarakat sekitar. Bahwa dengan keberadaan pondok pesantren Roudlotul Qur'an mampu menjadikannya sebagai pusat pengajaran agama bagi masyarakat.

#### **F. Faktor Pendukung**

Untuk menciptakan keseimbangan dan kesinambungan pendidikan

pondok pesantren Roudlotul Qur'an, maka diperlukan dukungan dari berbagai pihak. Karena tanpa adanya dukungan tersebut mustahil suatu pendidikan dapat berjalan dengan lancar. Faktor-faktor yang pendukung yang turut memperlancar turut memperlancar perkembangan pondok pesantren Roudlotul Qur'an, antara lain:

a. Masyarakat

Masyarakat sekitar pondok atau yang pernah mondok dan telah menjadi seorang alumni, mereka menyerahkan bantuannya dengan wujud dana, sebagian lagi menyerahkan dengan persiapan tenaga atau pemikiran, mendukung setiap kegiatan dengan turut ikut berpartisipasi.

b. Ulama' atau Kiai

Ulama sebagai tokoh masyarakat yang sangat berperan sekali dalam pengembangan pendidikan, khususnya di pesantren dan masyarakat pada umumnya. Beberapa ulama menyumbangkan tenaganya dengan mengembangkan ilmu di pondok tersebut. Sebagian lagi mereka memberikan informasi tentang pondok pesantren Roudlotul Qur'an kepada masyarakat mengenai peranannya dalam pendidikan agama maupun non agama sehingga masyarakat mempunyai rasa simpati kepada pondok tersebut. Hal ini yang mungkin menyebabkan sumbangan masyarakat tidak pernah surut.

c. Pemerintah,

Pemerintah dalam hal ini adalah pihak penguasa, keamanan dan polisi setempat, bantuan yang diberikan berupa dukungan terhadap

aktivitas kepada pondok pesantren baik dalam bidang pendidikan, keamanan, sosial. Seperti memberikan izin pelaksanaan acara-acara memperingati hari-hari besar agama Islam. Tidak dapat dikesampingkan adalah keikutsertaan departemen dan kebudayaan maupun departemen agama, terutama dalam memberikan arahan untuk mengembangkan aktivitas pendidikan.

d. Dermawan,

Para dermawan sebagai penyumbang, dermawan terbagi dua. Yakni orang tua wali santri dan masyarakat umum. Penyumbang pembangunan pondok diantaranya berupa uang, semen, batu-bata dan lain-lain termasuk hibah tanah yang telah di wujudkan pondok pesantren. Suatu hal yang mungkin menjadi alasan dermawan memberi sumbangan adalah benda yang mereka miliki berasal dari Allah, oleh karena itu harus dibelanjakan di jalan Allah.<sup>38</sup>

### G. Perkembangan Fisik

Dengan kehadiran KH. Mansyur Aminuddin Ridlo di tengah-tengah masyarakat kampung Wonocolo, atas bantuan atau tanah hibah dari pemerintah. Maka dengan usaha beliau itulah, berdirilah pondok pesantren yang menampung para santri dengan bermula musholah kecil dan asrama di samping kanan-kirinya.

Perlu diketahui bersama, sebagaimana yang telah dijelaskan. Bahwa perkembangan pondok pesantren Darul Arqom bila dilihat dari segi

<sup>38</sup> Ah Ali Arifin, *Wawancara*, Surabaya 10 Desember 2022

fisik. Sebagaimana yang telah disampaikan cucunya sekaligus pemangku pondok pesantren Roudlotul Qur'an, kiai Ah. Ali Arifin. Bahwa KH. Mansyur Aminuddin Ridlo mulai tahun 1975, beliau berhasil membangun musholah dan beberapa kamar atau asrama. Setelah itu pada tahun 1985 an, secara resmi pondok pesantren Roudlotul Qur'an telah mendapatkan akta notaris dan 12 tahun kemudian, tahun 1992 bangunan-bangunan sudah semakin banyak. Dan wujudnya masih bisa dilihat hingga sekarang. Pasca kemangkatan KH. Mansyur Aminuddin Ridlo, yang dicapai oleh generasi penerus adalah sebagai berikut:

Periode ke-II, pada periode ini tapuk kepemimpinan diteruskan oleh istri dan putra-putri dari KH. Mansyur Aminuddin Ridlo, (1992 - sekarang) keduanya merupakan ahli waris dari KH. Mansyur Aminuddin Ridlo yang diamanahkan untuk tetap meneruskan perjuangan. Pada masa ini perkembangan fisik pondok pesantren juga mengalami banyak pembangunan. Diantaranya renovasi musholah, penambahan kamar mandi, pembuatan 2 kamar yang terletak pada lantai 2 kompleks asrama Sunan Drajad, dan pagar keamanan bagian belakang pondok.

## BAB IV

### KONTRIBUSI KH. MANSYUR AMINUDDIN RIDHLO DALAM DAKWAH ISLAM DI MASYARAKAT LAMONGAN

#### A. Surat Keputusan Sebagai ASN

Sesaat setelah lulus dari sekolah PGA, Surat Keputusan (SK) sebagai Pegawai Negeri Sipil ataupun PNS diterima beberapa tahun kemudian, SK yang diterima oleh KH. Mansyur Aminuddin Ridhlo sekitar tahun 1959 dan ditempatkan pertama kali di sebuah sekolah dasar yang ada di kota Kudus, Jawa Tengah. Beberapa tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1960 beliau mendapatkan surat tugas kepegawaian, dan beliau akhirnya berpindah di kecamatan Glagah kabupaten Lamongan tepatnya di desa Betoyo. Dengan demikian beliau harus berbesar hati lagi untuk meninggalkan keluarga, sanak, handai taulan demi mengabdikan kepada ilmu.

Perihal awal yang mendasari kepindahan tugas dari kota Kudus ke kota Lamongan adalah karena teringat pesan dari pesan gurunya yang mengutip maqolah dari Imam Syafii: “Merantaulah, agar kelak engkau mengetahui dunia luar”. Disamping merantau juga diperintahkan untuk menyebarkan, bertebaran ke seluruh alam agar turut mensyiarkan ajaran agama Islam dan mengamalkan ilmu yang dimiliki. Atas dasar itulah, yang mendasari KH. Mansyur Aminuddin Ridlo untuk kembali merantau dan berkeinginan tugas jauh keluar dari daerah dan keluarganya. Kemudian, entah semacam kebetulan atau memang sudah menjadi garis jalan hidupnya, keinginan dan tujuannya adalah menuju ke kabupaten Lamongan. Bertugas jauh ke timur, wilayah pantura kota

Kudus. Perlu khalayak umum ketahui, Lamongan pada tahun 60-an memang juga masih tertinggal dan sering terjadi banjir, bahkan banjir besar akibat luapan bengawan solo pernah terjadi pada tahun 1960. sekaligus, jika diketahui, pada zaman , tahun 60-an, kota Lamongan masih dianggap terpencil dan sering banjir, oleh karena itu, sentuhan dan perhatian dari pemerintah sangat dibutuhkan, khususnya dalam dunia kependidikan.

Ketika mulai mengabdikan di Glagah, Lamongan inilah yang membuat KH. Mansyur Aminuddin Ridlo harus bermukim dan meniti karier dari awal lagi. Mencari teman baru, kerabat baru, relasi baru kembali diperoleh oleh KH. Mansyur Aminuddin Ridhlo. Banyak teman-teman yang menaruh simpati kepada beliau, karena kemahirannya dalam menerapkan ilmu agama. Hal ini, menjadikan sebuah kepercayaan tersendiri bagi KH. Mansyur Aminuddin Ridhlo untuk diamanahi sebagai modin ataupun pemuka agama dilingkungan barunya. Bahkan, sebagai rujukan ilmu agama dan juga fasilitator untuk mencarikan guru agama seperti yang disarankan oleh KH. Mansyur Aminuddin Ridhlo. Dalam hal ini sesuai dengan teori peran dari *Levinson* yang berbunyi Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.

Bukan hanya sebagai tokoh dan pemuka agama dilingkungan baru, namun, semenjak itu KH. Mansyur Aminuddin Ridhlo mulai dikenal teman-teman daerah Lamongan yang lain dan diberikan amanah baru untuk sering berdakwah dan syiar agama Islam hingga ke wilayah Lamongan kota dan wilayah Lamongan selatan seperti kecamatan Tikung, dan Sarirejo. Dari

sinilah, relasi dan jaringan pertemanan yang diperoleh KH. Mansyur Aminuddin Ridhlo semakin pesat. Hingga di kemudian hari, beliau memutuskan untuk hijrah ke Lamongan kota atas saran dan inisiatif dari temannya, karena demi hal ilmu agama dan sesaat di Lamongan kota inilah, keluarga, anak, istri mulai diajak untuk bermukim, hijrah menemani, agar tidak jauh dari rasa kekhawatiran.

#### **B. Turut Menghidupkan Yayasan Sunan Drajat Lamongan Dan Hijrah ke Lamongan Kota**

Sebelum mendirikan pondok pesantren Roudlotul Qur'an, KH. Mansyur Aminuddin Ridhlo diajak oleh beberapa temannya seperti ustadz Moh. Arif dan Habib Husein untuk syiar agama di Lamongan kota, yakni dengan ikut mengabdikan ilmu melalui sebuah jamiyah, dengan ikut menghidupkan sebuah lembaga pendidikan maupun yayasan dan saat ini kita kenal dengan yayasan Sunan Drajat Lamongan, yang terletak di jalan Sunan Drajat Lamonga. Yayasan ini, pada mulanya sebuah kelembagaan yang di dalamnya terdapat Madrasah Ibtida'iyah atau MI Sunan Drajat.

Awal mula dari berdirinya yayasan Sunan Drajat, bermula dari inisiatif Sayid Husein, Ustadz Moh. Arif Masyrukin mengajak untuk mendirikan sebuah yayasan di kota Lamongan, guna mewadahi anak – anak untuk bersekolah di Madrasah Ibtidaiyah ataupun sekolah dasar dan diberilah nama Sunan Drajat, karena terletak di jalan Sunan Drajat Lamongan, sekaligus sebagai sebuah penghormatan yang dilakukan kepada tokoh penyebar agama Islam yang ada di Lamongan, yakni Sunan Drajat. Namun, karena beberapa

factor akibatnya madrasah Sunan Drajat mengalami fase kefakuman, penurunan kualitas pendidikan hingga beberapa murid yang tiap tahun juga mengikuti penurunan. Bahkan, hampir saja tutup sekolah, dikarenakan tidak mendapatkan murid. Namun, berkat peran dingin pengurus yang mulai terbuka dan berani menerima perubahan serta mengandeng KH. Maansyur Aminuddin Ridlo untuk turut menjadi pendidik.

Atas munculnya ide gagasan dengan meminta ketersediaan meminta tolong kepada KH. Mansyur Aminuddin Ridlo untuk mengajar di MI Sunan Drajat. KH. Mansyur Aminuddin Ridlo pun setuju dan kini status mengajarnya berpindah dari Glagah Lamongan ke MI Murni Lamongan. Dan pada saat awal mula di Lamongan kota inilah, sebelum menemukan tempat untuk bermukim, KH. Mansyur Aminuddin Ridlo terkadang menginap di sekolahan, terkadang pula menginap di tempat teman karibnya (yang kini Hotel Elresas Lamongan). Hal ini dilakukan hampir beberapa tahun, sebelum mendapat tempat tinggal di kawasan Tlogoanyar Lamongan.

Berkat tangan dingin dari pengurus serta tidak terlepas dari campur tangan KH. Mansyur Aminuddin Ridlo tidak dipungkiri, MI Sunan Drajat bangkit dan menjadi sekolahan yang kembali melahirkan generasi – generasi Islami bahkan perkembangannya sangat pesat sekali hingga kini.

Tepatnya, beberapa tahun setelah tugas di daerah Glagah, kabupaten Lamongan, sekitar tahun 1970 KH. Mansyur Aminuddin Ridlo berpindah tugas ke Lamongan kota sekaligus menetap disana, sebelum mendapatkan tanah dan tempat mukim permanen di daerah Tlogoanyar Lamongan yang nantinya

digunakannya sebagai pesantren Roudlotul Qur'an.

Adapun hal-hal yang dilakukan oleh Kiai Haji Mansyur Aminuddin Ridlo ketika berpindah tgas di Kabupaten Lamongan, sebagai berikut:

### **1. Berakawan Karib Dengan Majelis Ibu – Ibu**

Jauh sebelum hijrah ke Lamongan kota, saat masih berada di daerah Glagah, KH. Mansyur Aminuddin Ridhlo sudah cukup dikenal oleh masyarakat sekitar. Kesohorannya dikarenakan sering mengisi berbagai acara pengajian dan dakwah Islam di kampung – kampung dan juga karena kefasihan, kealimannya dalam ilmu agama Islam. Hal inilah yang mengakibatkan banyak sekali ibu – ibu yang mengidolakan beliau. Bahkan, di kisahkan, KH. Mansyur Aminuddin Ridlo juga memiliki majelis rutin setiap minggu sekali, yang jamaahnya adalah para ibu – ibu. Dalam kisah yang lain, bukan hanya satu ataupun dua bahkan lebih dari beberapa majelis ibu – ibu yang diasuh oleh KH. Mansyur Aminuddin Ridlo disetiap minggunya. Keprofesionalismean inilah, yang mengakibatkan KH. Mansyur Aminuddin Ridlo untuk terus menjaga kehati-hatian, agar sang isteri tidak timbul rasa cemburu.

Ketenaran dan kekharisman yang dimiliki KH. Mansyur Aminuddin Ridlo menjadikan beliau mudah untuk dikenal masyarakat yang nantinya berdampak pada saat pendirian pesantren Roudlotul Qur'an dalam menarik para ibu – ibu untuk memondokkan anaknya ke pesantren asuhan KH. Mansyur Aminuddin Ridlo. Dan dampak yang dirasakan hingga kini sangat terasa sekali, setiap tahun jumlah murid dan santri di

pesantren Roudlotul Qur'an yang didirikan oleh KH. Mansyur Aminuddin Ridlo terus berkembang pesat. Mulai dari sarana dan prasarana, seperti gedung asrama, musholah, gedung sekolah MI, MTs dan MA. Demikian dengan santri yang tiap tahun juga mengalami perkembangan dan semakin banyak. Inilah salah satu hasil yang pernah ditanam oleh KH. Mansyur Aminuddin Ridlo yang masih terus dirasakan manfaatnya walaupun beliau sudah tiada.

## **2. Berkhidmah di LP. Ma'arif NU Kabupaten Lamongan**

Sejak tahun 1935 NU mulai merintis madrasah di luar pesantren, yang dilaksanakan secara klasikal. Sistem kelas yang disusun meliputi Madrasah Umum dan Madrasah Ikhtishashiyah (kejuruan). Madrasah Umum dengan 13 jenjang kelas dari tingkat Awwaliyah (2 tahun), Ibtida'iyah (3 tahun), Tsanawiyah (3 tahun), Mu'allimin Wustha (2 tahun) dan Mu'allimin Ulya (3 tahun). Sedangkan bidang kejuruannya meliputi bidang Qudlat (hukum), Tijarah (perdagangan), Nijarah (pertukangan), Zira'ah (pertanian), Fuqara' (sekolah khusus fakir miskin) dan Kejuruan khusus. Pada tahun 1937, NU mempelopori pendirian al Majlis al Islami al A'la Indonesia (MIAI) dalam rangka mempersatukan langkah organisasi Islam di Indonesia. Tampil sebagai ketua Wahid Hasyim dengan Faqih Usman dari Muhammadiyah sebagai sekretarisnya.

Sejak saat tahun itulah, setiap cabang di kota – kota tiap provinsi juga terdapat lembaga pendidikan NU mulai gencar dibentuk, pada tahun 1975 peran KH. Mansyur Aminuddin Ridlo memang tidak ingin terlihat

jelas, dengan keenganannya untuk tidak ditulis dalam kestrukturalan pengurus ma'arif, namun, sejak gedung ataupun kantor yang waktu itu belum menetap di jalan Lamongrejo, KH. Mansyur Aminuddin Ridlo turut serta dalam mencarikan lahan sebagai kantor, kesekretariatnya nantinya dan di jalan Lamongrejo, Lamongan sekarang yang menjadi tempat, kantor merupakan salah satu peranan yang juga disumbangkan dari KH. Mansyur Aminuddin Ridlo bersama teman-teman kiai lain, seperti KH. Mastur Asnawi dan KH. Abdul Aziz Khoiri.

### **3. Berkhidmah di MUI Kabupaten Lamongan**

Majelis Ulama Indonesia atau yang dikenal dengan MUI pada era reformasi ini merupakan sebuah lembaga keagamaan yang terdiri dari berbagai macam perwakilan organisasi agama yang ada di Indonesia, seperti NU, Muhammadiyah, LDII dan lain sebagainya. Namun, jika melihat jauh dari pada tahun sebelum reformasi, MUI merupakan organisasi yang sengaja dibentuk oleh pemerintahan orde baru, guna pada waktu itu mewadahi kaum cendekiawan yang sebagai tangan kanan pemerintah untuk ikut melihat pergerakan dari lembaga NU dan lembaga MUI resmi berdiri pada tahun 1975, maka demikian halnya, segeralah membentuk pimpinan wilayah hingga cabang disetiap provinsi dan kabupaten kota di seluruh Indonesia.

Di awal proses pembentukan MUI, saat itu ada 26 perwakilan yang masing-masing adalah perwakilan dari 26 Provinsi. Ada 10 orang ulama yang merupakan unsur dari ormas-ormas Islam tingkat pusat, yaitu, NU,

Muhammadiyah, Syarikat Islam, Perti. Al Washliyah, Math'laul Anwar, GUPPI, PTDI, DMI dan Al Ittihadiyyah. Selain itu, ada juga empat orang ulama dari Dinas Rohani Islam, Angkatan Darat, Angkatan Udara, Angkatan Laut dan POLRI.

Kiprah MUI di kabupaten Lamongan pada saat itu, memang sudah mulai terlihat dengan turut aktif membuat fatwa terkait isu dan kebijakan pemerintah yang menyangkut kemaslahatan umat. Pada saat itu, kepemimpinan MUI kabupaten Lamongan dipimpin oleh KH. Mastur Asnawi. Melihat peranan yang telah dilakukan oleh KH. Mansyur Aminuddin Ridlo maka KH. Mastur Asnawi tertarik untuk mengajak KH. Mansyur Aminuddin Ridlo untuk berkhidmah di MUI kabupaten Lamongan, dibidang pendidikan.

#### **4. Berkhidmad di NU**

Pada tahun 1950/60-an, Lamongan adalah medan pertarungan sengit Partai Islam dan Partai Komunis Indonesia (PKI). Setidaknya ini bisa kita lihat dari hasil pemilu di Lamongan tahun 1955. Di pesta demokrasi yang diikuti oleh 48 partai politik ini, tiga besarnya adalah Masyumi, PKI, dan NU. Masyumi memperoleh 117 ribu suara, PKI 87 ribu, Partai NU 70 ribu. PNI yang menjual nama Bung Karno saja hanya mendapat 50 ribu suara. Bahkan di Pemilu Daerah tahun 1957, ketika suara Masyumi turun, suara PKI justru naik.

Dari semua partai itu, yang paling menonjol adalah PKI. Masyumi dan NU wajar mendapat banyak suara karena di Lamongan banyak kiai

Muhammadiyah dan NU. PKI terhitung pendatang baru. Koran PKI, *Harian Rakjat*, persis pada tanggal 30 September 1965 memuat berita “Delegasi 12 Ormas Wanita Lamongan Temui Pemerintah.”

Daerah Brondong pernah menjadi tujuan Turba para petinggi PKI pusat. Turba adalah program Turun ke Bawah, semacam riset untuk menyerap aspirasi masyarakat. Ini semua menunjukkan bahwa Lamongan adalah basis penting PKI. Menurut laporan majalah Tempo edisi “Pengakuan Algojo 1965”, DN Aidit, ketua PKI yang terkenal itu, pernah berkampanye di alun-alun Lamongan. Aidit adalah seorang orator ulung. Kata-katanya memikat. Ketika berkampanye di Lamongan, ia berpidato menggunakan bahasa Jawa krama inggil. Padahal Aidit bukan orang asli Jawa melainkan Belitung. Ia menyampaikan rencana PKI untuk membagi tanah sama rata untuk semua orang sesuai agenda reforma agraria. Tentu saja janji manis ini membius orang-orang Lamongan. Maka warga pun berbondong-bondong masuk PKI. Daerah Sugio, Sambeng, dan Tikung saat itu adalah basis PKI.

Celakanya, agenda mentah reforma agraria ini justru menyebabkan kericuhan di kalangan bawah. Banyak orang PKI menyerobot begitu saja tanah milik orang lain. Tak jarang sampai menyebabkan saling bunuh.

Provokasi orang PKI makin lengkap karena mereka juga mengejek orang-orang NU dan Muhammadiyah. Lekra mengadakan pertunjukan ludruk yang sengaja digelar di samping masjid dengan lakon “Gusti Allah Mantu”.

Salah satu bagian dialognya yang terkenal: “*Wis rasah macak ayu ayu, ora ayu yo payu. Nek ra ayu, yo, raup diniati wudhu. Nek ora ana banyu yo nganggo uyuhku. Banyu uyuhku padha sucine karo banyu wudhu.*” Tentu saja ini memancing kemarahan luar biasa di kalangan santri. Saat itu PKI berada di atas angin. Di dalam negeri, mereka partai besar. Di luar negeri, mereka mendapat dukungan dari Soviet dan Cina. Aidit adalah salah satu kandidat penerus Bung Karno. Apalagi Si Bung Besar juga merestui komunisme, sampai-sampai ia meracik jargon Nasakom.

Mereka makin kuat setelah Masyumi dibubarkan oleh Bung Karno tahun 1960. Beberapa langkah lagi PKI akan berkuasa. Tapi semua kedigdayaan PKI itu seketika runtuh begitu terjadi Gestapu.

Ketika peristiwa Malam Jahanam itu terjadi, Lamongan masih tenang seperti hari biasa. Karena keterbatasan alat komunikasi saat itu, berita Gestapu baru menyebar di kalangan warga Lamongan tiga hari kemudian. Itu menjadi awal dari tragedi berdarah. Kebencian orang NU dan Muhammadiyah kepada PKI yang sudah memuncak itu menemukan pelampiasannya. Dengan dukungan tentara, mereka membasmi orang-orang PKI. Banyak di antara tokoh PKI itu dibunuh oleh pendekar-pendekar NU dan Muhammadiyah.

Di Desa Gempol Manis Sambeng, misalnya, penumpasan PKI dipimpin oleh tokoh NU, Kiai Ahmad dan pendekar Pemuda Ansor, Abdul Ubaid. Ketua PKI setempat ditangkap kemudian dibunuh.

Di wilayah Pantura, penumpasan PKI dipimpin oleh Kiai Abdurrahman Syamsuri, pendiri Pesantren (Muhammadiyah) Karangasem Paciran. Pendekar-pendekar Tapak Suci berjaga 24 jam di Pesantren Karangasem. Siap sedia menerima tugas. Mereka juga bahkan diperbantukan sampai wilayah Lamongan selatan.

Demikian, sedikit kisah perjuangan NU yang turut mengawal republic Indonesia di kota Lamongan. Peranan yang dilakukan oleh KH. Mansyur Aminuddin Ridlo tidak hanya sebatas mengabdikan diri didunia pendidikan, namun juga di jamiyah Islam terbesar di Indonesia dan dunia, yakni di Nadlatul Ulama. Tepatnya, di pimpinan cabang NU kabupaten Lamongan.

Khidmah di NU Lamongan diawali sebagai Mustasyar. Mustasyar merupakan sekumpulan dewan ataupun kiai yang menjadi juru pertimbangan Tanfidziyah dalam mengambil keputusan. Yang pada saat itu, NU di kabapten Lamongan dibawah kepemimpinan KH. Abdullah Maun dan KH. Zubair Umar.

##### **5. Khotib dan Imam Masjid Agung Lamongan**

Masjid agung Lamongan merupakan masjid dengan gaya arsitektur jawa, karena jika melihat bentuknya terdapat joglo sebagai kubahnya, awal berdirinya masjid agung Lamongan Masjid Agung Lamongan, merupakan bangunan yang memiliki nilai historis bagi perkembangan sejarah Islam di Lamongan, dan lokasi masjid juga berada di jantung kota Lamongan, Masjid Agung Tidak bisa dilepaskan dari tata ruang kota pada zaman

kesultanan, yaitu seiring dengan keberadaan alon – alon sebagai pusat, dikelilingi pusat pemerintahan, pusat keramaian, keamanan dan keadilan.

Dari berbagai sumber diyakini masjid agung Lamongan sudah berdiri sejak tahun 1908 M. Masjid Agung Tidak bisa dilepaskan dari tata ruang kota pada zaman kesultanan, yaitu seiring dengan keberadaan alon-alon sebagai pusat, dikelilingi pusat pemerintahan, pusat keramaian, keamanan dan keadilan. Bangunan masjid Agung ini berarsitektur khas Jawa, bercungkup susun tiga sebagai perlambang dari iman, Islam dan ihsan. Sebagaimana corak arsitektur masjid yang khas Nusantara pada masa lalu.

Desain tersebut juga melestarikan kearifan lokal dimana corak arsitektur masjid bercungkup susun tiga merupakan simbol kesejalinan antara Islam dengan budaya Nusantara. Pendekatan kultural inilah yang pada masa lalu masyarakat Nusantara secara luas mudah menerima ajaran Islam.

Gencarnya pembangunan masjid agung, sudah tidak mampu mempertahankan dan melestarikan khasanah budaya sebagai Objek Diduga Cagar Budaya yang harus tetap dilestarikan. Diantaranya:Gapura Utama, dua buah gentong, dua buah batu pasujudan (Prasasti),

“Memang sebaiknya Masjid Agung itu perlu ditata dan diperbaiki, sehingga terlihat lebih indah. Namun, pembangunan itu jangan sampai mengubah bentuk dan fungsi. Masyarakat tetap masih mengenal dan memanfaatkan situs tersebut sebagai Masjid Agung yang memiliki

seharah, bukan bangunan megah tanpa makna,” papar Supriyo.

Candra Sengkala yang pernah ditulis oleh Tim Penggali Sejarah Hari Jadi Lamongan Candra Sengkala berdirinya kabupaten Lamongan diduga ada di masjid Agung Lamongan ini. “Masjid Ambuko Sucining Manembah” Masjid Jati, halaman masjid dengan gapura model Cina, 2 genuk, dan 2 batu pasujudan. Yang artinya: masjid (1) halaman dan pintunya (4) genuk atau tempat air (9) batu tempat bersujud (1) berarti 1491 tahun Saka, bertepatan dengan 1569 Masehi. Bertepatan dengan pisowanan agung di Kedaton Giri, pelantikan Rangga Hadi menjadi Tumenggung Surojoyo pada Kamis pahing 10 Dzulhijjah 976 H (26 Mei 1569).

Supriyo menegaskan, semenjak tahun 1908 hingga tahun 1970-an pembangunan dan renovasi Masjid Agung Lamongan tidak pernah merubah bentuk atau menghilangkan bagian-bagian lainnya. Bahkan di era Orde Baru pun Masjid tersebut masih dengan keasliannya.

Itulah sepenggal kisah tentang awal mula, berdirinya masjid agung di Lamongan. Kemudian, pada tahun 70 an, ketakmiran di masjid agung Lamongan dikomandoi oleh KH. Mastur Asnawi. KH. Mastur Asnawi inilah peletak dasar keintegritasan pendidikan madrasah al-Qur’an di masjid agung Lamongan sekaligus pendiri dari Madrasah Tsanawiyah Putra – Putri dan Madrasah Aliyah Pembangunan Lamongan.

Tidak mudah bagi orang luar untuk bisa masuk ke dalam jajaran pengurus di keanggotaan ta’mir masjid agung Lamongan, bahkan

diberikan sebuah kepercayaan untuk mengisi khutbah jum'at dan kajian kitab di hari-hari biasa. Hanya orang – orang yang berkompeten dibidangnya, bahkan tingkat kealiman keilmuannya harus diperhitungkan, jika akan menjadi ta'mir maupun imam dan khotib di masjid agung Lamongan.

Bukanlah sesuatu yang sulit bagi KH. Mansyur Aminuddin Ridlo diwaktu itu, dibawah kepemimpinan takmir oleh KH. Mastur Asnawi. KH. Mastur Asnawi sudah mendengar potensi yang dimiliki oleh KH. Mansyur Aminuddin Ridlo. Maka, KH. Mastur pun memberi sebuah kepercayaan dan jadwal khutbah sekaligus pengajian rutin setiap seminggu sekali untuk KH. Mansyur Aminuddin Ridlo dan imam sekaligus khotib jum'at setiap satu bulan sekali.

Cara khutbah dan pengajian yang disampaikan oleh KH. Mansyur Aminuddin Ridlo sangat unik, hampir keseluruhan isi khutbah berupa pokok bahasan dan tidak memerlukan waktu lama untuk berkhutbah, 10-15 menit sudah cukup dan sholat jum'at dimulai. Banyak sekali yang mengidolakan KH. Mansyur Aminuddin Ridlo, terutama dari cara dan dialektika dakwahnya. Dalam hal ini sesuai dengan teori peran dari *Levinson* yang berbunyi peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.

## **6. Melahirkan Kaum Intelektual Dan Santri Berdikari**

Ketika usia pesantren Roudlotul Qur'an Tlogoanyar masih dalam masa perintisan dan sudah memasuki pada fase kedua jumlah santri semakin bertambah bahkan jumlah santri hampir ribuan. Jumlah santri tersebut bisa dilihat dari berbagai macam faktor, diantaranya sebagai pesantren yang awal pendiriannya di kota Lamongan. Di awal tahun 80 – 90 an jumlah pesantren yang ada di kota Lamongan belum terlalu banyak menjamur seperti sekarang. Hal ini bisa dilihat, seperti Pesantren Darul Mustaghitsin Lamongan asuhan KH. Mas'ud Al-Mudjenar yang terletak di jalan Veteran Lamongan baru resmi berdiri pada tahun 1999 M. kemudian pesantren Al-Ma'ruf asuhan KH. Abdul Aziz Khoiri yang terletak di jalan Lamogrejo Lamongan juga baru resmi berdiri pada tahun 1994 M. selanjutnya, pesantren Tanfirul Ghoyi, Pesantren Al-Mu'awanah dan Tahfizul Qur'an yang ada di kota Lamongan, hampir keseluruhan pesantren tersebut berdiri pada awal tahun 90-an. Inilah, yang menjadikan dampak positif bagi pesantren Roudlotul Qur'an Tlogoanyar asuhan KH. Mansyur Aminuddin Ridlo menjadi rujukan untuk menimba ilmu bagi para santri dan santriwati pada masa itu.

Jika melihat jauh kebelakang, pesantren Roudlotul Qur'an Tlogoanyar merupakan pesantren tertua peletak dasar berdirinya pesantren – pesantren di Lamongan kota. Maka tidaklah mengherankan, usia pesantren Roudlotul Qur'an Tlogoanyar telah memasuki masa keemasan dan melahirkan banyak alumni serta orang yang berperan di era kini.

Sebut saja seperti ibu Hj. Dra. Maftuchah Syarifah, M. Pd yang

merupakan alumni pada tahun 1995, mulai masuk dipesantren Roudlotul Qur'an Tlogoanyar pada tahun 1992 dan sempat dididik oleh KH. Mansyur Aminuddin Ridlo selama setahun sebelum wafat. Kini, ibu. Hj. Dra. Maftuchah Syarifah, M. Pd. Menjadi seorang pengasuh di pesantren yang didirikan oleh KH. Abdullah Ma'un yang bernama pesantren Taswafirul Afkar, terletak di Sarirejo, Lamongan sekaligus menjadi pendidik dan kepala madrasah di SMP Taswafirul Afkar.

Kemudian, Prof. Dr. Mad Lazim, seorang guru besar sekaligus pengajar di Universitas Negeri Surabaya. Prof. Dr. Mad Lazim masuk ke pesantren Roudlotul Qur'an Tlogoanyar dan sempat dididik selama dua tahun sebelum KH. Mansyur Aminuddin Ridlo kembali kepangkuan yang maha kuasa. Kini Prof. Dr. Mad Lazim menjadi orang yang berpengaruh dan berperan penting di kampus tempatnya mengabdikan. Pernah menjabat sebagai dekan hingga wakil rector di Unesa Surabaya.

Selanjutnya ada Ustadz Dr. Hakim Azhari, M. Pd. Ustadz Dr. Hakim Azhari, M. Pd. Awal masuk ke pesantren Roudlotul Qur'an Tlogoanyar tahun 2008. Walaupun tidak sempat dididik secara langsung oleh KH. Mansyur Aminuddin Ridlo namun setiap apapun yang disampaikan oleh Ustadz Dr. Hakim Azhari, M. Pd. Selalu merujuk *maqola*, ucapan dari KH. Mansyur Aminuddin Ridlo. Kini, Ustadz Dr. Hakim Azhari, M. Pd., mengabdikan sekaligus menjadi pendidik di sebuah kampus swasta di kota Tuban, Jawa Timur.

Kemudian, ada Drs. KH. Imam Mawardi Ridlwan, alumni

sekaligus cendekiawan yang kini menjadi pendiri dan pengasuh di pesantren Al-Azhar, Tulungagung. Dr. Nurul Kawakib, SpB. Dokter yang sangat terkenal di kota Lamongan, sebagai spesialis bedah alim, setiap setelah menangani pasien pasti tidak pernah lupa dengan memberikan doa – doa dan amalan kepada pasien yang ditangi.

Kemudian ustadz Darmono, Ustadz Darmono masuk ke pesantren Roudlotul Qur'an pada tahun 2010. Ustadz Darmono tidak pernah mendapat didikan langsung dari KH. Mansyur Aminuddin Ridlo, namun ustadz Darmono lelaku dan motivasi yang diberikan kepada santri-santrinya juga sering mengutip dari KH. Mansyur Aminuddin Ridlo. Ustadz Darmono saat ini terkenal sebagai juragan travel dan pemilik yayasan didesannya. Dan masih banyak lagi yang lain, seperti Dr. H. Wulyanto, Direktur Rumah Sakit di Babat, Lamongan. Dr. H. Imam Khusaini, Kepala Puskesmas Lamongan, Drs. KH. Asyroqi pendiri dan pengasuh pesantren di Banjarmasin, Kalimantan, Drs. H. Supandi, Kepala Kemenag kabupaten Ngawi, KH. Mukhlisin Arif, pengasuh pesantren di kota Surabaya dan ketua dai Surabaya dan masih banyak lagi yang lain.

Demikianlah, sederet kecil, sekapur sirih lulusan para alumni yang pernah menimba ilmu di pesantren Roudlotul Qur'an Tlogoanyar, baik yang pernah dididik secara langsung maupun tidak langsung oleh KH. Mansyur Aminuddin Ridlo. Hingga kini, disetiap haul yang diadakan oleh pesantren Roudlotul Qur'an dalam mengenang KH. Mansyur Aminuddin Ridlo disetiap tahunnya para alumni ini tetap berupaya untuk dapat hadir,

maupun memberikan sebuah kalam mutiara hikmah ataupun testimony diseraikan acara haul dari KH. Mansyur Aminuddin Ridlo.

## **7. Buah Karya**

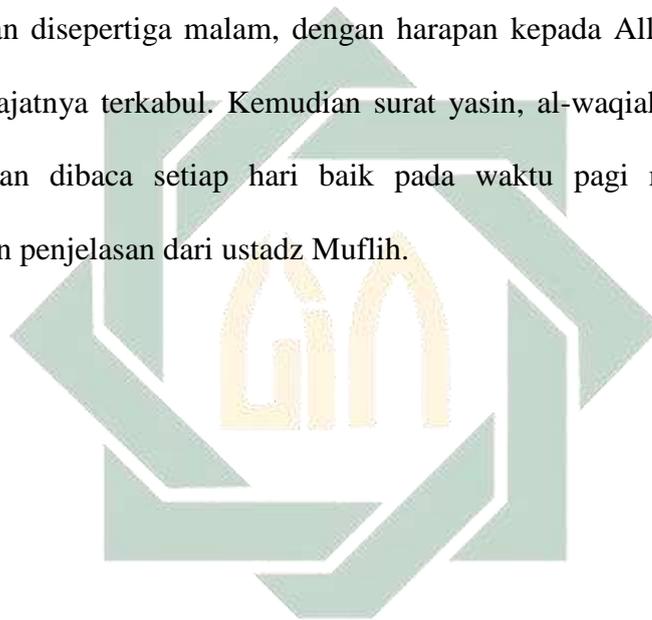
Setiap orang alim, ulama, guru besar maupun cedikiawan dan intelektual, pastilah melahirkan buah karya pada masa hidupnya. Buah karya tersebut bisa berupa karya tulis, wirid, hizb bahkan doa – doa harian yang diamalkan untuk mengarungi kehidupan sehari – hari. Teringat dari ucapan seorang intelektual muslim bernama Ahmad, bahwa “jangan mati terlebih dahulu, sebelum melahirlan buah karya”. Artinya, manusia jika sudah wafat, tidak cukup banyak yang dikenang, namun jika manusia sebelum wafat dan meninggalkan banyak karya maupun hal kebaikan, maka itulah yang akan menjadi kenangan selamanya dan kenangan karya tersebut tidak akan ikut ditelan oleh zaman, walaupun sang pencipta karya telah tiada.

Buah karya tidak hanya berupa karangan tulisan, maupun kitab dan bacaan, namun juga bisa berupa peninggalan yang bermanfaat dan dirasakan hingga kini. Baik itu yang terlihat maupun yang tidak terlihat secara fisik dan kasat mata dihadapan para orang awam.

Karya yang ditinggalkan oleh KH. Mansyur Aminuddin Ridlo yang masih terasa manfaatnya hingga mampu melahirkan generasi qur’ani saat ini adalah pesantren Roudlotul Qur’an. Pesantren Roudlotul Qur’an banyak sekali menghaslkan generasi qur’ani dan tahfidz al-qur’an, banyak sekali lulusan hafal al-qur’an dari pesantren Roudlotul Qur’an, terutama

mulai tahun 2010 an silam.

Kemudian karya berikutnya yang masih dirasakan manfaat hingga kini adalah berupa Hizb dan doa – doa harian yang tidak terhimpun, namun selalu diamalkan oleh santri – santri setiap harinya. Seperti tiga surat terakhir surat At-Taubah yang dibaca setelah sholat Maghrib, keutamaannya adalah mampu memanjangkan usia. Kemudian, Hizb yang diamalkan disepertiga malam, dengan harapan kepada Allah agar kelak semua hajatnya terkabul. Kemudian surat yasin, al-waqiah dan al-mulk diusahakan dibaca setiap hari baik pada waktu pagi maupun sore. Demikian penjelasan dari ustadz Muflih.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari berbagai pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Terlahir pada tahun 1920 M di sebuah desa bernama Jurang, kecamatan Gebog, kabupaten Kudus, Jawa Tengah, dari seorang ayah bernama H. Mohammad Ismail dan ibu yang bernama Hj. Munari yang juga sama berasal dari kota Kudus. pasangan bapak H. Mohammad Ismail dan ibu Hj. Munari, kemudian melahirkan keturunan empat orang putera - puteri, yang bernama Mansyur Aminuddin Ridlo, Ali Mahmudi, Nur Hidayah dan Siti Maslahah. Setelah lulus Madrasah Ibtida'iyah ataupun Sekolah Rakyat (SR), KH. Mansyur Aminuddin Ridhlo muda melanjutkan rihlah ilmiahnya ke pondok pesantren. Rihlah ilmiah tujuan pertama yang dilakukan oleh KH. Mansyur Aminuddin Ridhlo muda yakni menuju ke pesantren yang ada di kota kelahirannya, Kudus, tepatnya di pesantren Yanbaul Qur'an. kemudian KH. Mansyur Aminuddin Ridhlo muda melanjutkan rihlah ilmiah ke pesantren Buntet, Cirebon. Di rasa masih kurang dan haus akan ilmu agama, KH. Mansyur Aminuddin Ridlo muda kembali melanjutkan rihlah ilmiah ke pesantren Al- Hidayat, Lasem, Rembang. KH. Mansyur Aminuddin Ridhlo muda melanjutkan ke sekolah Pendidikan Guru Agama (PGA) yang ada di kota Kudus. Sepulang dari pesantren menimba ilmu agama dan menamatkan sekolah Pendidikan Guru Agama (PGA), KH.

Mansyur Aminuddin Ridlo muda memutuskan untuk menikahi gadis pujaan hatinya, yang bernama Umi Sholihah. Umi Sholihah merupakan puteri tercinta dan semata wayang dari pasangan bapak H. Maelan dan ibu Hj. Maimunah yang lahir pada tahun 1937 M. Kedua orang tua Umi Sholihah ini berasal dari Glagah, Lamongan. Seiring bertambahnya usia dan umur, semakin memudahkan manusia untuk terserang berbagai penyakit. Pada tahun 1993 KH. Mansur Aminuddin Ridlo wafat, tepatnya 18 September 1993 M/ 27 Jumadil Akhir 1338 H. Setelah dirawat 13 hari di RSUD Bunder Gresik. Beliau di makamkan di Kudus kota kelahiran beliau.

2. Ketika berpindah tugas di kabupaten Lamongan, kehidupan baru dari KH. Mansyur Aminuddin Ridlo kembali dimulai, karena jauh dari sanak saudara dan handai taulan, maka mulailah mencari pertemanan baru. Tidak berlangsung lama bagi seorang KH. Mansyur Aminuddin Ridlo berkat kemahirannya dalam bergaul dan kecakapan keilmuannya maka peranan sekaligus kepercayaan dari teman dan lingkungan barunya mulai didapatkan. Sering mengisi kajian majelis ta'lim ibu-ibu dan warga masyarakat sekitar lingkungan barunya Nampak mulai terdengar hingga ke Lamongan kota. Kemudian, datanglah seorang karib mengajak KH. Mansyur Aminuddin Ridlo untuk ikut mengelola dan menghidupkan yayasan dan sekolah yang hampir fakum, yakni MI Murni Sunan Drajat. KH. Mansyur Aminuddin Ridlo pun turut membantu tawaran dari teman karibnya dan bersedia menjadi pendidik di sekolah MI Murni Sunan Drajat. Saat menjadi pendidik di MI Murni Sunan Drajat, KH. Mansyur

Aminuddin Ridlo sering bermalam di rumah temannya bahkan tidak jarang pula bermalam di sekolah MI Murni sebelum mendapatkan sebidang tanah di Tlogoanyar Lamongan. KH. Mansyur Aminuddin Ridlo berkeinginan membuka majelis ta'lim kecil – kecilan di kediaman rumahnya. Dengan niat, ingin mensyiarkan ajaran agama Islam, yang bermula hanya kajian al-qur'an sore selepas pulang sekolah dan pengajian kitab dimalam hari, seiring berjalanya waktu banyak jamaah ibu dan anak-anak yang mengikuti. Hingga lambat laun sebidang tanah tersebut berubah menjadi pondok pesantren. Pondok pesantren Roudlotul Qur'an didirikan pada tahun 1975 oleh KH. Mansur Aminuddin Ridlo. Pondok pesantren Roudlotul Qur'an bertempat di Kelurahan Tlogoanyar Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan.

3. Ketika mulai mengabdikan di Glagah, Lamongan inilah yang membuat KH. Mansyur Aminuddin Ridlo harus bermukim dan meniti karier dari awal lagi. Mencari teman baru, kerabat baru, relasi baru kembali diperoleh oleh KH. Mansyur Aminuddin Ridlo. Banyak teman-teman yang menaruh simpati kepada beliau, karena kemahirannya dalam menerapkan ilmu agama. Hal ini, menjadikan sebuah kepercayaan tersendiri bagi KH. Mansyur Aminuddin Ridlo untuk diamanahi sebagai modin ataupun pemuka agama dilingkungan barunya. Bahkan, sebagai rujukan ilmu agama dan juga fasilitator untuk mencari guru agama seperti yang disarankan oleh KH. Mansyur Aminuddin Ridlo. KH. Mansyur Aminuddin Ridlo turut serta dalam mencari lahan sebagai kantor LP Ma'arif NU, kesektariatannya

nantinya dan di jalan Lamongrejo, Lamongan sekarang yang menjadi tempat, kantor merupakan salah satu peranan yang juga disumbangkan dari KH. Mansyur Aminuddin Ridlo bersama teman-teman kiai lain. KH. Mastur Asnawi. Melihat peranan yang telah dilakukan oleh KH. Mansyur Aminuddin Ridlo maka KH. Mastur Asnawi tertarik untuk mengajak KH. Mansyur Aminuddin Ridlo untuk berkhidmah di MUI kabupaten Lamongan, dibidang pendidikan. Peranan yang dilakukan oleh KH. Mansyur Aminuddin Ridlo tidak hanya sebatas mengabdikan diri didunia pendidikan, namun juga di jamiyah Islam terbesar di Indonesia dan dunia, yakni di Nadlatul Ulama. Tepatnya, di pimpinan cabang NU kabupaten Lamongan.

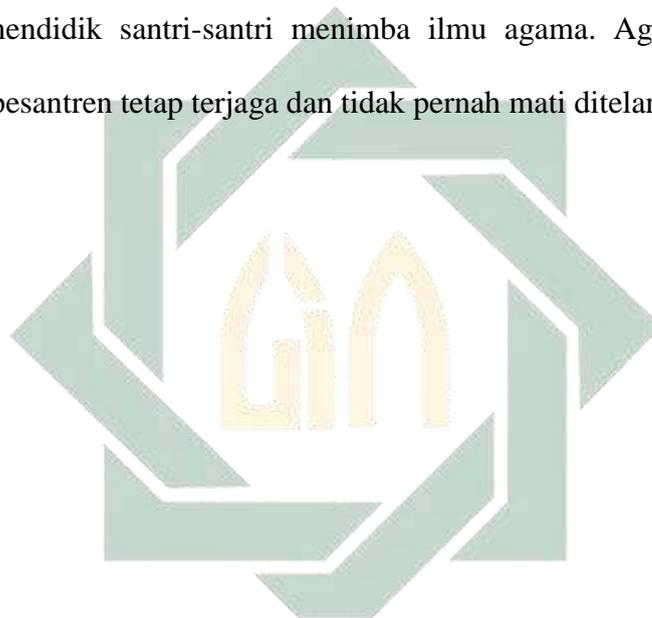
## **B. Saran-saran**

Sebelum penulis mengakhiri pada karya tulisan skripsi ini kiranya perlu memandang untuk menyampaikan beberapa saran yang berkenan dengan penulisan skripsi ini, diantaranya :

1. Untuk almamater terbaik UIN Sunan Ampel terkhusus Fakultas Adab dan Humaniora jurusan Sejarah dan Peradaban Islam dan para peneliti, sejarawan. Semoga skripsi ini menambah referensi bagi mahasiswa sejarah sekaligus sebagai upaya tindak lanjut ataupun tolak ukur dalam pengembangan penelitian selanjutnya.
2. Untuk pondok pesantren tertua yang berada di Lamongan kota, pesantren Roudlotul Qur'an, Tlogoanyar, Lamongan. Semoga skripsi ini menjadi penambah koleksi karya ilmiah di pondo pesantren dan juga sebagai upaya

dalam mewujudkan perkembangan pondok pesantren yang benar-benar diidamkan bersama.

3. Untuk masyarakat sekitar pondok pesantren Roudlotul Qur'an dan masyarakat lain pada umumnya. Perkembangan pondok pesantren abad ini tidak bisa lepas dari kepedulian masyarakat. Oleh karena itu sebagai masyarakat juga harus ikut memikirkan kelestarian pondok pesantren dalam mendidik santri-santri menimba ilmu agama. Agar kelestarian pondok pesantren tetap terjaga dan tidak pernah mati ditelan zaman.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

### Arsip:

Rusydil, M, Ibad. *Struktural Pengurus Pondok Pesantren Darul Arqom*. Periode 2015-2016.

Ash-Shiddiq, Hamdani. Proposal. *Pembangunan tahap V Pondok Pesantren Darul Arqom*. Surabaya: 2013.

### Buku:

Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Al-Abrasyi, Moh, 'Athiah. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1970.

Al-Mubarakfuri, Syaikh, Shafiyurahman. *Sirah Nabi: Ringkasan Ar-Rahiq Al-Makhtum*. Terj. Ganna Pryadharizal Anaedi. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2012.

Bahreisj, Hussein. *Hadist Shahih Bukhori Muslim*. Surabaya: CV. Karya Utama.

Dhofier, Zamarkhasyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1994.

Djarwanto. *Pokok-Pokok Metode Riset dan Bimbingan Teknis Penelitian Skripsi*. Jakarta: Liberty, 1990.

Engku, Iskandar. Zubaidah, Siti. *Sejarah Pendidikan Islami*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.

Hasan, Usman. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Depag RI, 1986.

Kasdi, Aminuddin. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Surabaya: IKIP, 1995.

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI. *Al-Qur'an Al-Karim Dan*

*Terjemahannya*. Surabaya: Halim, Ikapi Jatim, 2014.

Muhaimin. Mujib, Abdul. *Pemikiran Pendidikan Islam:Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.

Notosusanto, Nugroho. *Musnah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta: PD Aksara, 1969.

Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana PTA/IAIN. *Metodik Khusus Pengajaran Islam*. Jakarta: Ditjen Bimbingan Islam, 1984/1985.

Pusat Study Interdisipliner Islam. *Pembangunan Pendidikan Dalam Islam*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1986.

Raharjo, Dawam, M. *Pesantren dan Pembaharuan:Pesantren dalam Pendidikan Nasional*. Jakarta: LP3ES, 1985.

Soekamto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV. Rajawali Press, 2009.

Titin, Hamidah.”Sejarah Berdirinya MUI Kota Surabaya”. Skripsi, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2009.

Undang-Undang Dasar RI. *UUD’45*. Surabaya: Apollo Lestari, Ulum, Amirul. *Muassis Nahdlatul Ulama: Manaqib 26 Tokoh Pendiri NU*. Sleman: Aswaja Pressindo 2015.

#### **Internet:**

Lokanesia. “Peta Kecamatan Wonocolo Surabaya Selatan”.  
<http://lokonesia.com/peta-kecamatan-Wonocolo-Surabaya-Selatan/>  
diakses tanggal 09 Oktober 2022

Wikipedia. “Wonocolo, Surabaya”.  
<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Wonocolo,.Surabaya>. diakses tanggal 09 Oktober 2022